

**MANAJEMEN KURIKULUM PENDIDIKAN INKLUSI
DALAM PENGEMBANGAN KOMPETENSI *ENTREPRENEURSHIP*
SISWA DI SMP NEGERI 2 SATU ATAP
JAMBON PONOROGO**

TESIS



Oleh:

ACHMAD JUNAIDI

NIM 502220001

**PROGRAM MAGISTER
PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA**

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2024

**IAIN
PONOROGO**

MANAJEMEN KURIKULUM PENDIDIKAN INKLUSI DALAM PENGEMBANGAN KOMPETENSI *ENTREPRENEURSHIP* SISWA DI SMP NEGERI 2 SATU ATAP JAMBON PONOROGO

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi Pendidikan harus dimiliki semua orang termasuk anak berkebutuhan khusus. Setiap manusia punya hak dan kesempatan yang sama untuk berkembang dan mendapatkan pendidikan demi kelanjutan kehidupannya yang lebih baik. Tidak membedakan apakah warna kulitnya, rasnya, agama, maupun genetiknya, dalam pendidikan setiap orang berhak untuk sejajar. Berdasarkan data yang dihimpun Kemendiknas PMK Kabupaten Ponorogo, jumlah penduduk miskin kota Reog mencapai 90.000 orang. Dari jumlah itu, 86.000 lainnya masuk kategori penduduk miskin ekstrem. Kemiskinan ekstrem di Ponorogo ini disebabkan oleh kondisi pendapatan warga yang sangat rendah dan tidak memiliki sumber penghasilan tetap, khususnya, di Kecamatan Jambon, Desa Kreet dan sekitarnya masih banyak dijumpai masyarakat yang mengalami permasalahan tersebut. Salah satu upaya yang dilakukan yaitu dengan mengadakan sekolah inklusi dan mengantisipasi melalui penguatan keterampilan dan jiwa kewirausahaan peserta didik. Salah satu mata pelajaran yang mengembangkan keterampilan dan kewirausahaan adalah prakarya yang bertujuan mengembangkan keterampilan peserta didik. SMPN 2 Satu Atap Jambon adalah salah satu lembaga pendidikan di Ponorogo yang sejak tahun 2015 mendapat SK sebagai sekolah penyelenggara Pendidikan inklusi oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Ponorogo dan menerapkan pelajaran prakarya pada jenjang menengah pertama. SMPN 2 SATAP Jambon Ponorogo adalah sekolah yang menerapkan prakarya kepada siswanya. Maka dari itu diperlukan manajemen kurikulum pendidikan inklusi yang baik dan sistematis dalam pelaksanaannya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan, mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi manajemen kurikulum pendidikan inklusi dalam pengembangan kompetensi *entrepreneurship* siswa di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo.

Peneliti menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan studi kasus tunggal yaitu tempat atau lokasi penelitian hanya satu. Metode yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitian yaitu metode wawancara, observasi, serta dokumentasi. Analisis datanya menggunakan model Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Saldana sebagai acuan. Analisis data penelitian berupa pengumpulan data, pengayaan data, penyajian data, dan verifikasi data.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Perencanaan kurikulum pendidikan inklusi dalam pengembangan kompetensi *entrepreneurship* siswa di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo meliputi perumusan visi dan misi, asesmen lingkungan internal dan eksternal, menyusun rencana kerja 2) Pelaksanaan kurikulum pendidikan inklusi dalam pengembangan kompetensi *entrepreneurship* siswa di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo meliputi berintegrasi dalam pembelajaran (intrakurikuler), berintegrasi dalam ekstrakurikuler, dan pemasaran produk. 3) Evaluasi kurikulum pendidikan inklusi dalam pengembangan kompetensi *entrepreneurship* siswa di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo meliputi Evaluasi Formatif dan sumatif, Rapat Dinas, Rapat akhir semester.

Kata Kunci: Manajemen Kurikulum, Pendidikan Inklusi, Kompetensi *Entrepreneurship*

**THE MANAGEMENT OF INCLUSIVE EDUCATION'S CURRICULUM
IN ENHANCING STUDENTS' ENTREPRENEURIAL COMPETENCIES
AT SMP NEGERI 2 SATU ATAP
JAMBON PONOROGO**

ABSTRACT

Everyone needs education, even kids with special needs, which is the driving force behind this research. All people are entitled to equal rights and opportunities for personal growth and education in order to continue living better lives. In education, everyone has the right to equality regardless of skin colour, race, religion, or genetics. Ninety thousand people live in Reog City that is impoverished, according to data gathered by Ponorogo Regency's Coordinating Ministry for Human Development and Culture. An additional 86,000 of those are classified as extremely poor. The main causes of extreme poverty in Ponorogo are the extremely low income levels of the populace and the lack of a steady source of income; many people in the Jambon District, Kreet Village, and the surrounding areas are particularly affected by this issue. One attempt is to create inclusive schools and prepare for them by enhancing the spirit and abilities of students who are entrepreneurs. Crafts, which seek to enhance students' skills, are one of the subjects that foster entrepreneurship and skill development. The Ponorogo Regency Education Office granted SMPN 2 Satu Atap Jambon a decree in 2015 designating it as an inclusive school and implementing craft lessons at the junior secondary level. This makes it one of the educational institutions in Ponorogo. The school encourages its students to create crafts. For this reason, the implementation of the inclusive education curriculum needs to be done carefully and methodically.

In order to develop students' entrepreneurial competencies at SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo, the goal of this research is to explain, describe, and analyse the planning, implementation, and evaluation of inclusive education curriculum management.

With a case study, the researchers employed a qualitative methodology and one research site. The researcher employed observation, interviewing, and documentation techniques to gather research data. Saldana, A. Michael Huberman, and Matthew B. Milles models were used as a guide for the data analysis. Data collection, enrichment, presentation, and verification were the forms of research data analysis.

The results of the study indicate that: 1) In order to help students at SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo become more capable entrepreneurs, an inclusive education curriculum is being designed. This includes developing a vision and mission statement, assessing the internal and external environments, and creating work plans. 2) The inclusive education curriculum being implemented in SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo includes integrating extracurricular activities, product marketing, and learning (intracurricular) to help students develop their entrepreneurial competencies. 3) Evaluations of the inclusive education curriculum in developing student entrepreneurial competencies at SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo include formative and summative assessments, service meetings, and end-of-semester meetings.

Keywords: *Curriculum Management, Inclusive Education, Entrepreneurship Competency*

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh Achmad Junaidi, NIM 502220001 dengan judul: **“Manajemen Kurikulum Pendidikan Inklusi dalam Pengembangan Kompetensi Entrepreneurship Siswa di SMP Negeri 2 Satu Atap Jambon Ponorogo”**, maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis *Munaqashah* Tesis.

Ponorogo, 13 Mei 2024

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Prof. Dr. Mukhibat, M. Ag.
NIP. 197311062006041017


Dr. Dhinuk Puspita Kirana, M. Pd.
NIP. 19830327201012007





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA**

Terakreditasi B sesuai SK BAN-PT Nomor : 645/SK/BAN-PT/Ak-PPJ/PT/VII/2021
Alamat : Jl. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893
Website: www.iainponorogo.ac.id Email: pascasarjana@iainponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh **Achmad Junaidi**, NIM 502220001. Program Magister Prodi Manajemen Pendidikan Islam dengan judul: "**Manajemen Kurikulum Pendidikan Inklusi dalam Pengembangan Kompetensi Entrepreneurship Siswa di SMP Negeri 2 Satu Atap Jambon Ponorogo**" telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis *Munaqoshah* Tesis Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada hari Jum'at, 14 Juni 2024 dan dinyatakan LULUS.

Dewan Penguji

No	Nama Penguji	Tanda tangan	Tanggal
1	Dr. Sugiyar, M.Pd.I. (Ketua Sidang)		26/6/2024
2	Dr. Umar Shiddiq, M.Ag. (Penguji Utama)		20/6/2024
3	Prof. Dr. Mukhibat, M.Ag. (Pembimbing 1)		19/6/2024
4	Dr. Dhinuk Puspita Kirana, M.Pd. (Pembimbing 2)		21/6/2024

Ponorogo, Juni 2024

Direktur Pascasarjana





SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ACHMAD JUNAIDI

NIM : 502220001

Fakultas : PASCA SARJANA

Program Studi : S2 Manajemen Pendidikan Islam

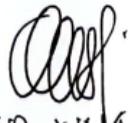
Judul Skripsi/Tesis : MANAJEMEN KURIKULUM PENDIDIKAN INKLUSI
DALAM PENGEMBANGAN KOMPETENSI ENTREPRENEURSHIP
SISWA DI SMP NEGERI 2 SATU ATAP JAMBON PO.

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

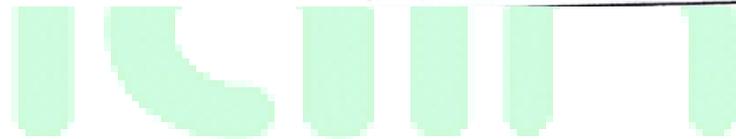
Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo,

Penulis,



ACHMAD JUNAIDI



IAIN
P O N O R O G O

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya Achmad Junaidi, NIM 502220001, Program Magister Program Studi Manajemen Pendidikan Islam menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: **"Manajemen Kurikulum Pendidikan Inklusi dalam Pengembangan Kompetensi Entrepreneurship Siswa di SMP Negeri 2 Satu Atap Jambon Ponorogo"** ini merupakan hasil karya mandiri yang disebabkan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan cingatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti laintentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 4 Mei 2024

Pembuat Pernyataan,



ACHMAD JUNAIDI

NIM 502220001

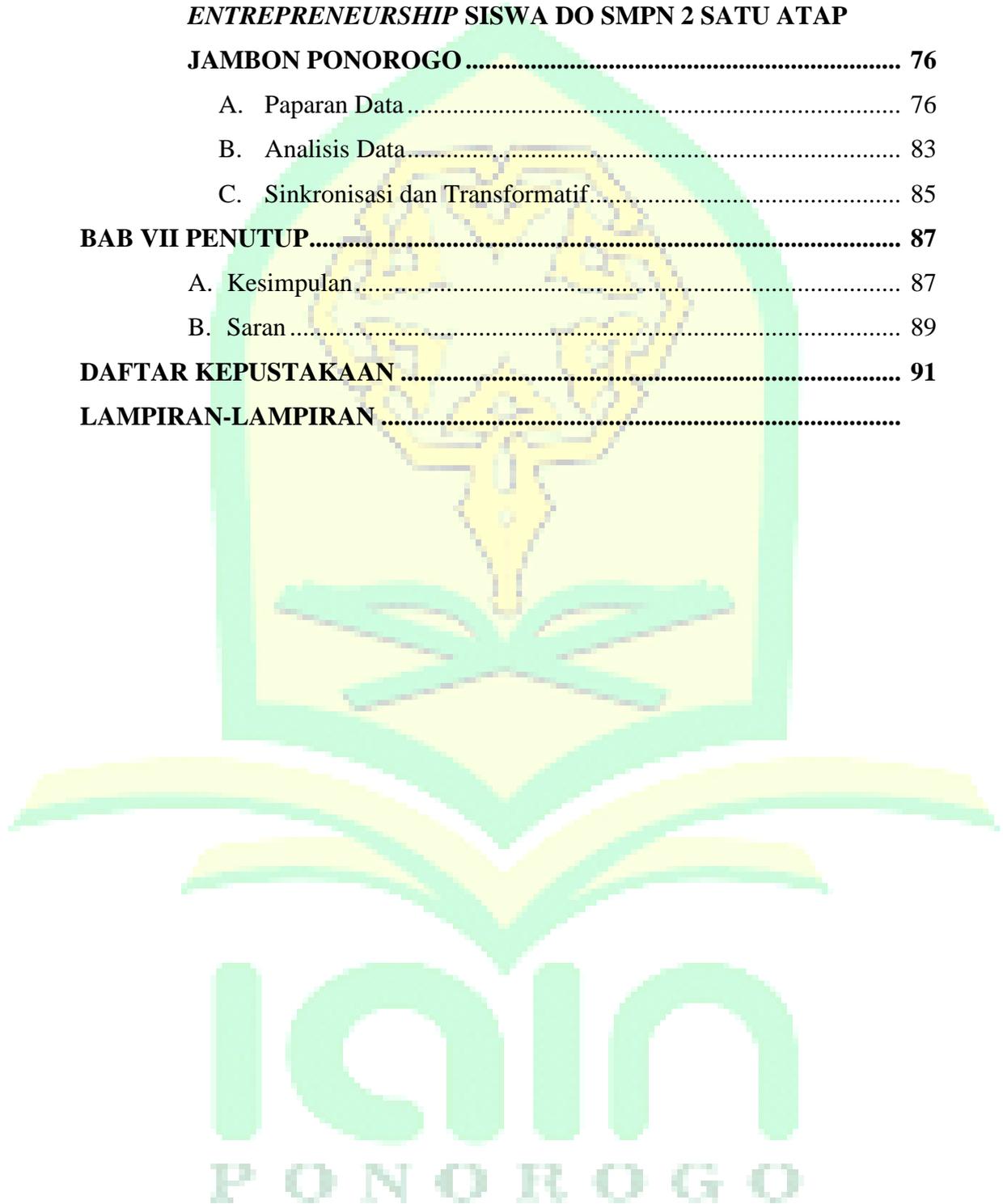


DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DALAM.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
MOTO.....	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Kajian Terdahulu.....	7
F. Definisi Operasional.....	12
G. Sistematika Penulisan.....	14
BAB II KAJIAN TEORETIK.....	17
A. Manajemen Kurikulum	18
1. Pengertian Manajemen Kurikulum.....	18
2. Prinsip-prinsip Manajemen Kurikulum	20
3. Tahapan/ruang Lingkup Manajemen Kurikulum	21
a. Perencanaan Kurikulum	21
b. Pengorganisasian dan pelaksanaan Kurikulum	23
c. Evaluasi Pelaksanaan kurikulum.....	23
d. Penilaian Kurikulum.....	25
e. Perbaikan Kurikulum.....	25

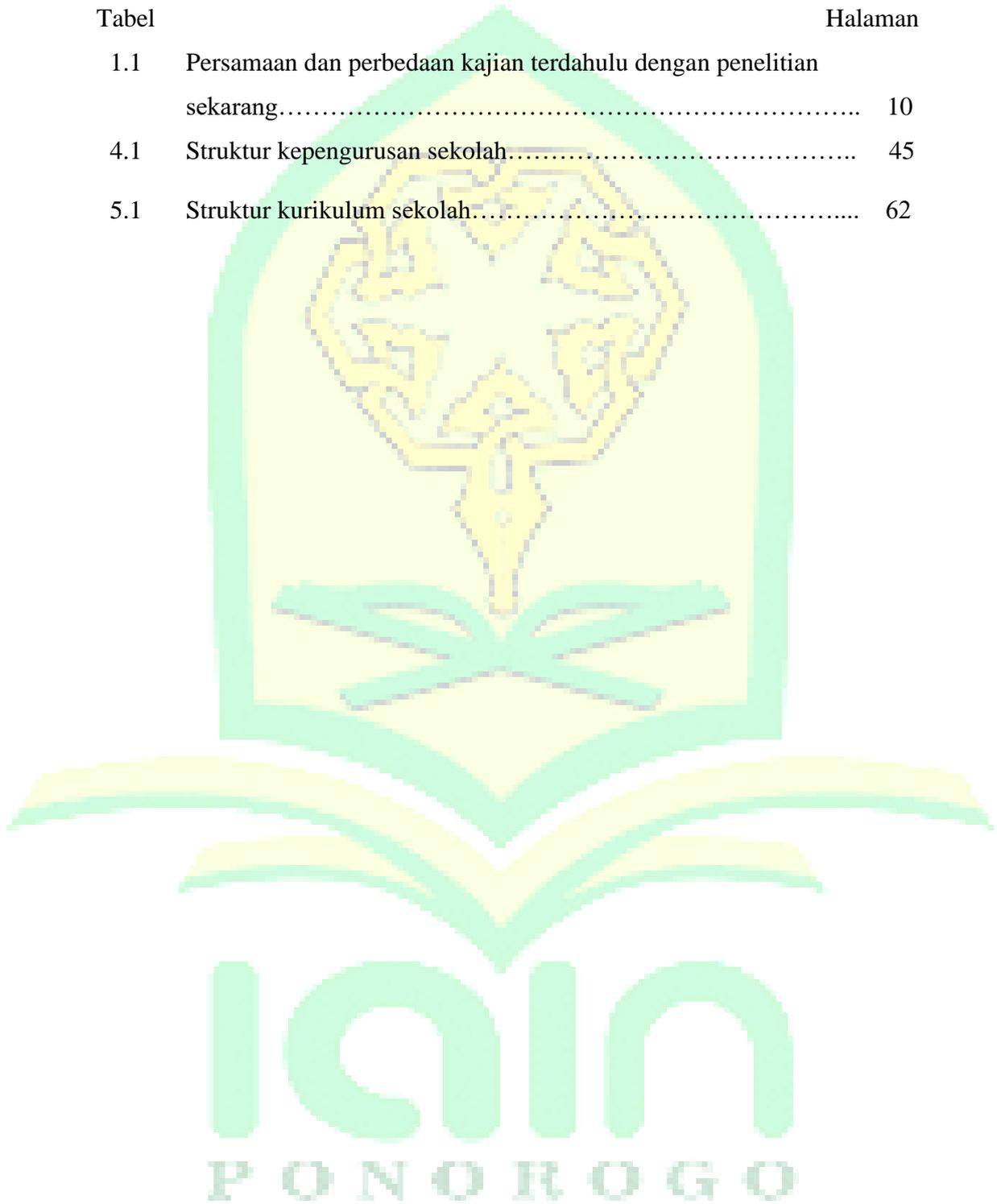
f. Sentralisasi dan Desentralisasi Kurikulum.....	25
B. Constructivist theory by Lev Vygotsky	26
C. Mutiple Inteligemen theory by Howard Hardaer	26
D. Pendidikan Inklusi.....	27
1. Pengertian Pendidikan Inaklusi	26
2. Model Pendidikan Inklusi.....	31
E. Kompetensi Entrepreneurship.....	33
1. Pengertian Kompetensi Entrepreneurship.....	33
2. Tujuan Kompetensi Entrepreneurship.....	34
3. Karakteristik Kompetensi Entrepreneurship.....	35
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Metode dan Pendekatan.....	36
B. Data dan Sumber Data.....	37
C. Teknik Pengumpulan Data	37
D. Analisis Data	40
E. Teknik Pengecekan Data	42
BAB IV PERENCANAAN MANAJEMEN KURIKULUM PENDIDIKAN	
INKLUSI DALAM PENGEMBANGAN KOMPETENSI	
<i>ENTREPRENEURSHIP</i> SISWA DI SMPN 2 SATU ATAP	
JAMBON PONOROGO	44
A. Sejarah SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo	44
B. Paparan Data.....	48
C. Analisis Data	54
D. Sinkronisasi dan Transformatif	57
BAB V PELAKSANAAN KURIKULUM PENDIDIKAN INKLUSI DALAM	
PENGEMBANGAN KOMPETENSI <i>ENTREPRENEURSHIP</i>	
SISWA DI SMPN 2 SATU ATAP JAMBON PONOROGO.....	59
A. Paparan Data.....	59
B. Analisis Data	73
C. Sinkronisasi dan Transformatif	74

BAB VI EVALUASI MANAJEMEN KURIKULUM PENDIDIKAN	
INKLUSI DALAM PENGEMBANGAN KOMPETENSI	
<i>ENTREPRENEURSHIP</i> SISWA DO SMPN 2 SATU ATAP	
JAMBON PONOROGO	76
A. Paparan Data	76
B. Analisis Data	83
C. Sinkronisasi dan Transformatif	85
BAB VII PENUTUP	87
A. Kesimpulan	87
B. Saran	89
DAFTAR KEPUSTAKAAN	91
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1.1	Persamaan dan perbedaan kajian terdahulu dengan penelitian sekarang.....	10
4.1	Struktur kepengurusan sekolah.....	45
5.1	Struktur kurikulum sekolah.....	62



DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
4.2	Peta Konsep Perencanaan Kurikulum Pendidikan Inklusi dalam Pengembangan Kompetensi Entrepreneurship siswa di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo.....	57
5.1	Tim pendamping kewirausahaan mendampingi kegiatan pencantingan dalam ekstrakurikuler batik.....	66
5.2	Tim pendamping kewirausahaan mendampingi kegiatan pencantingan dalam ekstrakurikuler batik.....	66
5.3	Tim Pengembang kewirausahaan mendampingi proses perebusan pada kain setelah pemberian waterglass pada kegiatan ekstrakurikuler.....	67
5.4	Tim pengembang kewirausahaan mendampingi siswa dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan inklusi dalam pengembangan kompetensi entrepreneurship siswa.....	67
5.5	Pengemasan Produk Tataboga.....	70
5.6	Peta Konsep Pelaksanaan kurikulum pendidikan inklusi dalam pengembangan kompetensi <i>entrepreneurship</i> siswa di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo.....	74
6.1	Rapat Dinas di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo.....	81
6.2	Rapat Akhir Semester di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo.....	83
6.3	Peta Konsep Evaluasi pelaksanaan kurikulum pendidikan inklusi dalam pengembangan kompetensi <i>entrepreneurship</i> siswa di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo.....	85

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan harus dimiliki semua orang termasuk anak berkebutuhan khusus. Setiap manusia punya hak dan kesempatan yang sama untuk berkembang dan mendapatkan pendidikan demi kelanjutan kehidupannya yang lebih baik. Tidak membedakan apakah warna kulitnya, rasnya, agama, maupun genetiknya, dalam pendidikan setiap orang berhak untuk sejajar. Salah satu upaya yang dilakukan yaitu dengan mengadakan sekolah inklusi, bahwa pendidikan tidak mengenal diskriminasi, semua anak berhak untuk mendapatkan kesempatan memperoleh pendidikan. Pendidikan inklusi merupakan salah satu usaha untuk menghilangkan hambatan-hambatan pada peserta didik tersebut, sekaligus meningkatkan kesempatan mendapatkan pendidikan pada semua orang termasuk peserta didik berkebutuhan khusus.¹

Implementasi pendidikan inklusi di Indonesia mengacu pada tujuan pembelajaran inklusi yang senantiasa menciptakan akses semaksimal mungkin agar anak berkebutuhan khusus dapat memperoleh pendidikan yang layak sesuai dengan tingkat kebutuhan pendidikan. Hal ini selaras dengan Undang-Undang Dasar 1945, khususnya pasal 31 ayat 1 juga telah mengamanatkan terkait dengan pendidikan inklusi ini, yakni setiap warga negara berhak mendapat pendidikan dan setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Dalam undang-undang tentang perlindungan anak pada UU No 23/2002, pada pasal 51 yang berbunyi bahwa anak yang menyandang cacat fisik dan atau mental diberikan kesempatan yang sama dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa. Pembelajaran inklusi juga telah sesuai dengan pedoman yang mengikuti asas humanisme, universalisme, pluralisme, demografi, dan menghormati hak asasi manusia. Harapannya layanan akan pendidikan inklusi

¹ Dewi Asiyah, "Dampak Pola Pembelajaran Sekolah Inklusi Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Prophetic*: Vol. 1, No. 1, (2018), 69.

akan dibutuhkan dan semakin dapat diterima secara luas oleh berbagai lapisan masyarakat.²

Dampak positif dari diselenggarakannya pendidikan inklusi yaitu mampu membuat PDBK lebih merasa diterima di masyarakat dan dihargai, tidak hanya itu, peserta didik reguler pun saat memiliki teman atau lingkungan sosial yang terdapat ABK, mereka belajar bagaimana bersikap toleransi dan menghargai serta menolong teman yang memiliki keterbatasan³. Keunggulan dari pendidikan inklusi inilah yang menjadi sistem pendidikan baik untuk dilaksanakan, Munculnya penyelenggaraan pendidikan inklusi lebih relevan, dan mampu fokus untuk meningkatkan pelayanan lingkungan yang kondusif. Misalnya, sekolah, komunitas, maupun pekerjaan. Artinya, akses itu bisa membuka pengalaman baru, meningkatkan kesadaran atau responsif terhadap aktivitas lingkungan masyarakat, serta meningkatkan keterampilan. Sedangkan, keunggulan pada siswa reguler adalah meningkatkan apresiasi keragaman manusia, meningkatkan respons terhadap kebutuhan orang lain, meningkatkan kenyamanan berinteraksi dengan penyandang cacat, hubungan dan persahabatan baru, tidak mengganggu kualitas pendidikan (misalnya prestasi akademik). Keunggulan lainnya, bisa memecahkan masalah kehidupan nyata, mengembangkan etika atau nilai-nilai kepedulian dan komitmen kepada orang lain.⁴

Sebelum melahirkan sistem yang berbasis inklusi, pengembangan kurikulum inklusi diperlukan sebagai landasan pelaksanaan pembelajaran. Kurikulum sendiri adalah komponen penting yang memiliki peran strategis dalam menciptakan tujuan sekolah yang bermutu tinggi atau berkualitas.⁵ Dalam pasal 1:19 Undang-undang No.20/2003 disebutkan mengenai pengertian dari kurikulum, yakni sebuah perangkat berupa rencana-rencana

² Syahria Anggita Sakti. "Implementasi Pendidikan Inklusi pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia." *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*: Vol. 04, No. 2, (2020), 245.

³ Ibid., 246.

⁴ Anggia Ayu Sebrina dan Dadang Sukirman. "Implementasi Kurikulum pada Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*: Vol. 11, No. 2 (2018), 100.

⁵ Oemar Hamalik, *Profesionalisasi Tenaga Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 2006), 7.

dan tata aturan yang berkaitan dengan tujuan sebuah pembelajaran, materi atau isi, bahan ajar dan serangkaian pedoman untuk menyelenggarakan proses pembelajaran dalam sebuah institusi pendidikan.⁶ Sementara dalam pandangan Hilda Taba, istilah kurikulum berkaitan erat dengan upaya dari sebuah institusi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum juga dimaknai sebagai seperangkat pengalaman dan proses pendisiplinan diri yang secara sengaja diberikan oleh lembaga pendidikan kepada peserta didiknya, sebagai bekal untuk berpikir dan bertindak. Sehingga istilah ini juga berhubungan erat dengan usaha proses pembelajaran dan pengembangan sesuai dengan target-target pencapaian. Intinya, kurikulum di sini sangat penting kehadirannya. Bahkan mengingat Indonesia telah menjalankan amanat hak pendidikan bagi kaum disabilitas tanpa diskriminasi serta menjamin sistem pendidikan inklusi, maka implementasinya pun perlu diperhatikan dan diawasi secara ketat, agar sekolah reguler dapat memberikan layanan pendidikan yang layak bagi ABK. Adapun dari definisi di atas telah menunjukkan betapa kurikulum menempati posisi yang sangat krusial dalam pendidikan, sehingga rencana, isi dan pelaksanaan rencana merupakan bahan kajian yang harus ada dalam mencapai penyelenggaraan pendidikan nasional.⁷

Masalah ekonomi adalah penyebab utama terhadap menurunnya partisipasi pendidikan dan tingginya angka putus sekolah pada kelompok masyarakat miskin. Kurangnya dana untuk menyekolahkan anak-anak ke tempat semestinya, realita yang terjadi memang pendidikan memerlukan dana yang relatif besar. Keluarga kurang mampu akan kehilangan pendapatan bila anak diminta melanjutkan sekolah. Sebaliknya, akan terjadi *forgone earning* yakni nilai pendapatan (uang) yang mungkin diperoleh dengan memperkejakan anak. Data Susenas (2003) menunjukkan, alasan utama anak-anak usia sekolah tidak dapat melanjutkan pendidikan adalah karena tidak ada biaya (67,0%) dan harus bekerja membantu orang tua mencari nafkah bagi keluarga (8,7%). Jadi,

⁶ Heni Listiana, *Pengembangan Kurikulum*, (Surabaya: Imtiyaz, 2016), 3.

⁷ Hilda Taba, *Curriculum Development: Theory and Practice*, (New York: Hartcourt, Brace & Wolrd, Inc, 1962), 9.

kesulitan ekonomi (75,7%) menjadi masalah mendasar sehingga anak-anak dari keluarga miskin tidak bisa meneruskan pendidikan.⁸

Berdasarkan data BPS (2006), jumlah penduduk Indonesia yang berada dibawah garis kemiskinan, yakni mereka yang hidup hanya dengan penghasilan sebesar US\$ 1,55 per hari sebanyak 17,75% atau sekitar +/- 39,05 juta orang. Bahkan menurut bank dunia, bila ukuran penghasilan dinaikkan sedikit saja menjadi US\$ 2, penduduk yang tergolong miskin mencapai 49% atau lebih dari 100 juta orang, sungguh ironis dengan kondisi demikian, maka masalah kemiskinan di negara berkembang seperti Indonesia menjadi pokok persolalan yang harus mendapatkan perhatian lebih.⁹ Kemiskinan sudah dipandang dari sudut yang berbeda-beda, dan tergantung pada perspektif yang digunakan, maka batasan kemiskinan juga bergeser. Dengan menggunakan pandangan kuantitatif dan materialistik, maka kemiskinan telah dibataskan sebagai ketidakmampuan untuk meraih standard hidup minimal. Standard pengukuran yang digunakan untuk menilai standard hidup, termasuk barang-barang rumah tangga dan pengeluaran per kepala "dan juga dimensi kesejahteraan lain, seperti kesehatan, gizi, harapan hidup, kematian balita, keaksaraan dan tingkat pendaftar di sekolah serta akses pada barang-barang umum atau sumber kekayaan umum.

Berdasarkan data yang dihimpun Kemenko PMK Kabupaten Ponorogo, jumlah penduduk miskin kota Reog mencapai 90.000 orang. Dari jumlah itu, 86.000 lainnya masuk kategori penduduk miskin ekstrem. Kemiskinan ekstem di Ponorogo ini disebabkan oleh kondisi pendapatan warga yang sangat rendah dan tidak memiliki sumber penghasilan tetap. Selain itu, kondisi rumah yang belum layak dihuni dan di dalam satu keluarga ada yang lansia serta difabel.¹⁰

⁸ <https://ejurnal.kependudukan.lipi.go.id/index.php/jki/article/download/146/179> diakses 9 April 2023

⁹ Dicky Djatnika Utama. "Peranan Pendidikan dalam Pengentasan Kemiskinan." *Jurnal JIAKP*: Vol. 6, No. 1 (2009), 1.

¹⁰ Lihat Alawi, Al Muhlis. 2022. "*Tekan Angka Stunting di Ponorogo, Menko PMK Minta Tradisi Pernikahan Sedarah Dihentikan.*" <https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/surabaya/read/2022/04/04/215707478/tekan-angka-stunting-di-ponorogo-menko-pmk-minta-tradisi-pernikahan-sedarah> diakses tanggal 29 Agustus 2022

Khususnya, di Kecamatan Jambon, Desa Krebet dan sekitarnya masih banyak dijumpai masyarakat yang mengalami permasalahan tersebut. Selain itu, terdapat 200 penduduk Krebet yang hidup dengan retardasi mental, separuh di antaranya tinggal di Dusun Sidowayah. Sebagian penduduk juga menderita cacat ganda, seperti bisu-tuli. Keterbelakangan mental antara lain disebabkan oleh pernikahan sedarah yang umum dilakukan masyarakat setempat.¹¹ Karena berbagai persoalan tersebutlah yang mengakibatkan anak-anak Desa Krebet terkendala untuk melanjutkan sekolah ke SMP.

SMPN 2 Satu Atap Jambon sejak tahun 2015 mendapat SK sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusi oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Ponorogo. Hal tersebut dikarenakan sekolah berada ditempat yang mempunyai kekhususan seperti penjelasan di atas. Petunjuk resmi dari Kemendibudristek sebenarnya sekolah berlabel Satu Atap adalah sekolah yang dibangun di daerah 3T yaitu, terdepan, terluar, dan tertinggal. Dari permasalahan diatas sekolah bersama-sama dengan pemerintah desa mencoba melakukan kerjasama dalam rangka mengurai permasalahan yang ada. Kerjasama yang dilaksanakan antara lain adalah Gerakan Ayo Sekolah (GAS) yang bertujuan mengurangi angka putus sekolah dan rendahnya angka melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi (Data BK SMPN 2 Satu Atap), Kerjasama dengan masyarakat untuk pengolahan ketela menjadi tepung Mocaf (*Modified Cassava Flour*) yaitu merupakan produk turunan dari tepung singkong menggunakan prinsip modifikasi sel singkong dengan fermentasi. Selanjutnya tepung tersebut diolah menjadi aneka olahan kue kering. Berbasis kearifan lokal menjadi kekuatan program sekolah selain memanfaatkan ketela yang merupakan komoditi yang banyak dijumpai di desa Sidoharjo menjadi bahan dasar pembuatan aneka olahan pangan, ketela juga menjadi ide pembuatan batik dengan motif ketela. Ketrampilan tambahan lain yang juga sudah berjalan adalah pengembangan anyaman kalau dulu menggunakan bahan bambu sekarang menggunakan bahan plastik untuk membuat produk tas belanja maupun berbagai macam tas

¹¹ Lihat https://id.m.wikipedia.org/wiki/Krebet,_Jambon,_Ponorogo diakses tanggal 29 Agustus 2022

cantik kekinian yang mempunyai nilai jual yang sangat baik dan pasar masih terbuka.¹²

SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo menjadi satu-satunya sekolah dijenjang pendidikan menengah pertama yang memperhatikan kebutuhan masyarakat desa Kreet terutama bagi siswa berkebutuhan khusus. Hal tersebut semakin didukung dengan terbitnya Peraturan Bupati Nomor 53 Tahun 2016 tentang penyelenggaraan pendidikan inklusi di Kabupaten Ponorogo. Berangkat dari penjabaran awal diatas, maka judul tesis ini adalah: “Manajemen Kurikulum Pendidikan Inklusi dalam Pengembangan Kompetensi Entrepreneurship Siswa di SMP Negeri 2 Satu Atap Jambon Ponorogo Jawa Timur”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana perencanaan kurikulum pendidikan inklusi dalam pengembangan kompetensi *entrepreneurship* siswa di SMPN 2 Satu Atap Jambon?
2. Bagaimana pelaksanaan kurikulum pendidikan inklusi dalam pengembangan kompetensi *entrepreneurship* siswa di SMPN 2 Satu Atap Jambon?
3. Bagaimana evaluasi kurikulum pendidikan inklusi dalam pengembangan kompetensi *entrepreneurship* siswa di SMPN 2 Satu Atap Jambon?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan kurikulum pendidikan inklusi dalam pengembangan kompetensi *entrepreneurship* siswa di SMPN 2 Satu Atap Jambon.

¹² Dunung Andriyani (Pengajar) Wawancara Selasa, 2 Januari 2024 pukul 08.00.

2. Untuk memaparkan dan menganalisis pelaksanaan kurikulum pendidikan inklusi dalam pengembangan kompetensi *entrepreneurship* siswa di SMPN 2 Satu Atap Jambon.
3. Untuk menjelaskan dan menganalisis evaluasi kurikulum pendidikan inklusi dalam pengembangan kompetensi *entrepreneurship* siswa di SMPN 2 Satu Atap Jambon.

D. Manfaat dan kegunaan Penelitian

Berdasarkan fakta yang telah diungkapkan dalam latar belakang di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Strategi manajemen lembaga pendidikan penyelenggara pendidikan inklusi untuk mendesain kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
2. Manajemen strategi sekolah penyelenggara pendidikan inklusi untuk memberikan bekal ketrampilan atau kecakapan hidup (*life skill*) bagi peserta didik.
3. Mengurangi angka pernikahan dini karena anak-anak melanjutkan ke jenjang SMP.
4. Meningkatkan sumber daya manusia sebab anak-anak mendapatkan pengetahuan di sekolah. Serta, anak-anak maupun masyarakat mendapatkan relasi baru untuk memperluas wawasan.

E. Kajian Terdahulu

Untuk memperkuat penelitian kualitatif ini, maka peneliti melakukan telaah pustaka dengan cara mencari dan menemukan teori-teori yang pernah ada sebelumnya. Dari hasil research dari sumber-sumber sehingga ditemukan kepustakaan sebagai berikut:

1. Jurnal Siswanto dan Eli Susanti “*Manajemen Pengembangan Kurikulum Sekolah Inklusi*”, dengan metode penelitian kualitatif deskriptif, hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Perlakuan yang diberikan sekolah inklusi di Madrasah Aliyah Baitul Makmur terhadap anak berkebutuhan khusus berlainan disesuaikan dengan tingkatannya masing-masing. Misalnya pelayanan dengan kelas regular dengan pull out dan untuk

Madrasah Aliyah Baitul Makmur menggunakan sistem penempatan/pelayanan kelas regular. 2) Pengembangan yang dilakukan pada sekolah di Madrasah Aliyah Baitul Makmur pengembangan kurikulumnya disesuaikan dengan karakteristik/psikologi siswanya. Faktor penghambatnya adalah kurangnya sarana dan prasarana serta tidak adanya guru khusus anak-anak berkebutuhan khusus.¹³

Persamaan dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun perbedaan penelitian yang akan diteliti: penelitian yang dilakukan Siswanto dan Eli Susanti difokuskan pada manajemen pengembangan kurikulum sekolah. Sedangkan penelitian yang akan diteliti ini difokuskan pada Manajemen Kurikulum pendidikan Inklusi dalam pengembangan entrepreneurship.

2. Jurnal Titi Susilowati, Sutaryat Trisnamansyah, dan Cahya Syaodih dengan judul "*Manajemen Pendidikan Inklusi dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*" Hasil penelitian menunjukkan perencanaan pendidikan inklusi di sekolah sudah dituangkan dalam RPP umum yang kemudian dimodifikasi/disesuaikan dengan kemampuan masing-masing ABK. Pengorganisasian dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi, pimpinan menugaskan langsung coordinator inklusi. Dalam pengorganisasian sekolah hanya memasukkan bagian kurikulum sekolah/dibantu GPK untuk menentukan kurikulum pembelajaran seperti apa yang harus di kerjakan. Pelaksanaan pendidikan inklusi diimplementasikan pada penyusunan RPP bagi sekolah penyelenggara inklusi yang melihat dari siswa berkebutuhan khususnya yang berada di kelas masing-masing dengan jenis hambatan seperti apa untuk itu di susunlah RPP dalam bentuk penyesuaian dalam capaian pembelajaran pada peserta didik itu sendiri.

¹³ Siswanto dan Eli Susanti, "Manajemen Pengembangan Kurikulum Sekolah Inklusi", (Bengkulu: *Tadrib: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, Vol.3 no 2, 2019), DOI:<http://dx.doi.org/10.29240/jsmp.v3i2.927>

Persamaan dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun perbedaan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah: Penelitian yang dilakukan Titi Susilowati dkk difokuskan pada meningkatkan mutu pendidikan, sedangkan penelitian yang akan diteliti peneliti ini difokuskan pada pengembangan entrepreneurship.¹⁴

3. Jurnal Endang Supardi, Sri Mulyati, Gelar Mahendra dengan judul *“Kompetensi profesional dan kreativitas mengajar guru, dampaknya pada peningkatan kompetensi kewirausahaan siswa smk negeri bidang keahlian bisnis dan manajemen di kota Bandung”* Hasil penelitian menunjukkan kreativitas mengajar guru berdampak positif pada kompetensi kewirausahaan secara parsial dan secara simultan, sedangkan kompetensi profesional guru tidak memiliki pada kompetensi kewirausahaan siswa, kesimpulan dari jurnal ini akan memberikan keterkaitan pada guru dan siswa dalam proses belajar mengajar di kelas, dan juga berguna sebagai peninjauan agar guru lebih mengembangkan kompetensi profesional dan kreativitas mengajar guru yang berpotensi berpengaruh pada kompetensi kewirausahaan siswa agar lebih optimal.

Persamaan dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah kesamaan ada divariabel kompetensi kewirausahaan siswa. Adapun perbedaan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah: penelitian Endang dkk menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini berfokus pada manajemen kurikulum pendidikan inklusi dalam pengembangan entrepreneurship siswa. Penelitian Endang dkk berfokus pada kompetensi profesional dan kreativitas mengajar guru dan dampaknya pada peningkatan kompetensi kewirausahaan siswa.¹⁵

¹⁴ Titi Susilowati, Sutaryat Trisnamansyah, dan Cahya Syaodih, "Manajemen Pendidikan Inklusi dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan", (*Bandung: JIIP Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol 5 no 3, 2022), hlm 920.

¹⁵ Endang Supardi, Sri Mulyati, Gelar Mahendra, "Kompetensi profesional dan kreativitas mengajar guru, dampaknya pada peningkatan kompetensi kewirausahaan siswa smk negeri bidang

Tabel 1.1
Persamaan dan Perbedaan Kajian Terdahulu dengan Penelitian ini:

No	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1.	Jurnal Siswanto dan Eli Susanti dengan judul Manajemen Pengembangan Kurikulum Sekolah Inklusi	Metode Penelitian Kualitatif, sama-sama dianalisis dengan Manajemen kurikulum	1. penelitian yang dilakukan Siswanto dan Eli Susanti difokuskan pada manajemen pengembangan kurikulum sekolah. 2. Penelitian yang akan diteliti ini difokuskan pada manajemen kurikulum pendidikan inklusi dalam pengembangan entrepreneurship
2.	Jurnal Titi Susilowati, Sutaryat Trisnamansyah, dan Cahya Syaodih dengan judul Manajemen Pendidikan Inklusi dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan	Metode Penelitian Kualitatif,	1. Penelitian yang dilakukan Titi Susilowati dkk difokuskan pada meningkatkan mutu pendidikan.

			2. penelitian yang akan diteliti peneliti ini difokuskan pada pengembangan entrepreneurship
3.	Jurnal Endang Supardi, Sri Mulyati, Gelar Mahendra dengan judul Kompetensi profesional dan kreativitas mengajar guru, dampaknya pada peningkatan kompetensi kewirausahaan siswa smk negeri bidang keahlian bisnis dan manajemen di kota bandung	Kesamaan ada divariabel Kompetensi Kewirausahaan siswa.	<p>1. Penelitian Endang dkk menggunakan metode penelitian kuantitatif.</p> <p>2. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.</p> <p>3. Penelitian ini berfokus pada manajemen kurikulum pendidikan inklusi dalam pengembangan entrepreneurship siswa.</p> <p>4. Penelitian Endang dkk berfokus pada kompetensi professional dan</p>

			kreativitas mengajar guru dan dampaknya pada peningkatan kompetensi kewirausahaan siswa.
--	--	--	---

F. Definisi Operasional

Sebelum membahas metode penelitian ini lebih jauh, terlebih dahulu perlu penulis jelaskan definisi operasional mengenai istilah-istilah kunci untuk memberi arahan, mempertegas, dan menghindari kesalah pahaman penafsiran. Beberapa istilah yang dipandang penting untuk didefinisikan adalah:

1. Manajemen kurikulum

a. Pengertian Manajemen Kurikulum

Manajemen kurikulum adalah suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum. Dalam *Curriculum Management Handbook* disebutkan, “*The curriculum management process is fundamentally concerned with effective teaching and learning. The process consists of managing what students are expected to learn, evaluating whether or not it was learned, and seeking ways to improve student learning*”.¹⁶

b. Ruang Lingkup Manajemen Kurikulum

1) Perencanaan kurikulum

Perencanaan kurikulum berfungsi untuk sebagai pedoman atau alat manajemen yang berisi petunjuk tentang jenis dan sumber

¹⁶ *Curriculum Management Handbook* (Conway: University of Central Arkansas, 2015),

individu yang diperlukan, media pembelajaran yang digunakan, tindakan-tindakan yang perlu dilakukan, sumber biaya, tenaga, dan sarana yang diperlukan, sistem monitoring dan evaluasi, peran unsur-unsur ketenagaan untuk mencapai tujuan manajemen lembaga pendidikan.¹⁷

2) Implementasi Kurikulum

Menurut Mars, terdapat lima elemen yang mempengaruhi pelaksanaan kurikulum yakni dukungan dari kepala sekolah, dukungan dari rekan sejawat guru, dukungan dari siswa, dukungan dari orang tua siswa, dan kompetensi guru sebagai pendidik.¹⁸

3) Evaluasi Kurikulum

Evaluasi merupakan suatu proses membuat keputusan tentang nilai suatu objek. Yang mana keputusan tersebut dapat diperoleh dari hasil pengukuran atau pengamatan yang selanjutnya akan menghasilkan keputusan nilai tentang suatu program/ kurikulum yang hendak dievaluasi.¹⁹

2. Pendidikan Inklusi

Istilah inklusi berasal dari bahasa Inggris “*Inclusive*” yang artinya termasuk, memasukkan. *Armstrong & Spandagou* mengemukakan bahwa “*Inclusion is about all student with disabilities participating in all aspects of the school life within the regular school to provide them access to the same educational experiences with other students and full citizenship in an inclusive society*”. Pernyataan tersebut memiliki arti bahwa inklusi adalah tentang semua siswa penyandang cacat yang berpartisipasi dalam semua aspek kehidupan sekolah dalam sekolah reguler untuk memberikan mereka akses ke

¹⁷ Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 21.

¹⁸ *Ibid.*, 74.

¹⁹ *Ibid.*, 94

pengalaman pendidikan yang sama dengan siswa lain dan kewarganegaraan penuh dalam masyarakat yang inklusi.²⁰

3. **Kompetensi Entrepreneurship**

Menurut *Mc. Leod* mengemukakan bahwa kompetensi adalah suatu tindakan nyata untuk menggapai suatu tujuan yang telah disyaratkan sesuai dengan apa yang diinginkan.²¹ Entrepreneurship merupakan kegiatan mandiri dalam rangka menghasilkan hasil secara ekonomis. Entrepreneurship dianggap sebagai jawaban dalam meningkatkan daya serap lulusan pendidikan, baik sebagai karyawan terangkat maupun kemandirian menciptakan lapangan pekerjaan, dan lebih jauh lagi kemampuan menciptakan lapangan pekerjaan bagi orang lain. Banyak alasan mengapa perlu mengembangkan entrepreneurship melalui lembaga pendidikan termasuk universitas.²²

G. Sistematika Penulisan

Peneliti membuat susunan yang sistematis dan mudah dipahami oleh pembaca, maka dalam penyusunan tesis ini sengaja peneliti bagi menjadi tujuh bab, antara bab satu dengan bab lainnya saling mengait, sehingga merupakan satu kebulatan yang tidak bisa dipisahkan. Yang dimaksud kebulatan disini adalah masing-masing bab dan sub bab masih mengarah kepada satu pembahasan yang sesuai dengan judul tesis ini, dalam artian tidak mengalami penyimpangan dari apa yang dimaksud dalam masalah tersebut. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, Bab ini berfungsi sebagai gambaran umum untuk memberi pola pemikiran bagi keseluruhan tesis, yang meliputi latar belakang

²⁰ Aris Armeth Daud Al Kahar, "Pendidikan Inklusi sebagai Gebrakan Solutif", *Education for All*, "Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan 11, no. 1 (April 2019): 47.

²¹ Endang Supardi, Sri Mulyati, Gelar Mahendra, "Kompetensi Profesional dan Kreativitas Mengajar Guru, Dampaknya pada Peningkatan Kompetensi Kewirausahaan Siswa SMK Negeri Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen di Kota Bandung" *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*: Vol 6 No 2, 2021, 207.

²² Faozia et.al. "Manajemen Pengembangan Kurikulum Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 2 Kota Palu di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Integrasi Manajemen Pendidikan (JIMPE)*: Vol. 1, No. 1 (2022), 72.

masalah yang berisi fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori, berisi tentang kerangka acuan teori yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian yaitu tentang manajemen kurikulum pendidikan inklusi dalam pengembangan kompetensi *entrepreneurship* siswa di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo yang meliputi teori tentang manajemen kurikulum, pendidikan inklusi dan kompetensi *entrepreneurship*.

BAB III terdapat metode penelitian, didalamnya terdapat metode dan pendekatan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan teknik pengecekan data.

BAB IV perencanaan manajemen kurikulum pendidikan inklusi dalam pengembangan kompetensi *entrepreneurship* siswa di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo yang berisi tentang bagaimana perumusan strategi sekolah dalam pengembangan program kewirausahaan yang akan dikembangkan, posisi temuan terhadap temuan-temuan sebelumnya, serta penafsiran dan penjelasan dari temuan yang diungkap dari lapangan.

BAB V pelaksanaan manajemen kurikulum pendidikan inklusi dalam pengembangan kompetensi *entrepreneurship* siswa di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo yang berisi tentang proses terlaksananya kurikulum pendidikan inklusi di sekolah gagasan-gagasan peneliti terkait dengan pola-pola, kategori-kategori, posisi temuan terhadap temuan-temuan sebelumnya, serta penafsiran dan penjelasan dari temuan yang diungkap dari lapangan.

BAB VI Evaluasi manajemen kurikulum pendidikan inklusi dalam pengembangan kompetensi *entrepreneurship* siswa di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo yang berisi tentang evaluasi kurikulum dari hasil manajemen kurikulum yang telah dilaksanakan, perbaikan-perbaikan dari hasil penilaian yang telah didapatkan.

BAB VII Penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran yang berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil intisari dari laporan penelitian.

BAB II KAJIAN TEORETIK

A. Kajian Teori

1. Manajemen Kurikulum

a. Pengertian Manajemen Kurikulum

Dalam sebuah lembaga pendidikan, kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam proses pendidikan.²³ Manajemen merupakan rangkaian kegiatan yang dilaksanakan sebagai suatu proses pengelolaan dari suatu rangkaian kegiatan pendidikan yang sifatnya kompleks dan unik. Dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya. Prinsip manajemen pendidikan merupakan suatu bentuk penerapan manajemen supaya dalam mengelola, mengatur, atau mengatur sumber daya manusia yang berkualitas yang terdapat dalam dunia pendidikan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Nurhadi yang menyatakan bahwa manajemen pendidikan adalah suatu ilmu yang mempelajari penataan Sumber Daya Manusia (SDM), kurikulum, atau sumber belajar untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal dan menciptakan suasana yang baik bagi manusia, serta mencapai tujuan yang telah direncanakan²⁴ Manajemen juga dapat diartikan hasil karya seni untuk pemanfaatan sumber energi manusia secara produktif. Proses ini didukung oleh sumber daya lain dalam lembaga/organisasi dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Tentunya, proses bekerja dengan orang lain dilakukan secara bersama-sama dalam rangka pencapaian tujuan secara efektif. Maksud lainnya, sebagai

²³ Kamira dan Sugiyar, "Pengembangan Kurikulum Perpaduan(Studi Kasus di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah Ali Adam Coper jetis Ponorogo", *Exelencia: Journal Of Islamic Education & Manajement*, Vol 1 No 2, 2021.

²⁴ Ina Agustin. "Manajemen Pendidikan Inklus di Sekolah Dasar Summersari 1 Kota Malang." *Education and Human Development Journal*, Vol. 01, No. 01 (2016): 29.

kemampuan atau kesanggupan untuk memperoleh hasil kerja dengan melibatkan orang lain dalam kegiatan tersebut²⁵ Tahap mengimplementasikan strategi memerlukan suatu keputusan dari pihak yang berwenang dalam mengambil keputusan untuk menetapkan tujuan tahunan, membuat kebijakan, memotivasi pegawai. Pada tahapan ini perusahaan atau lembaga mengambil tindakan berupa pengembangan program, anggaran, dan prosedur. Proses ini meliputi perubahan budaya secara menyeluruh, struktur dan atau sistem manajemen dari organisasi secara keseluruhan.²⁶

Kurikulum dalam pengertian kamus ialah merupakan rencana pelajaran. Suatu kurikulum seperti sebuah jembatan penyambung untuk mencapai titik akhir dari suatu perjalanan dan ditandai oleh suatu ijazah tertentu.²⁷

Brown menyatakan *“A curriculum is all the student school experiences relating to the improvement of skills and strategies in thinking critically and creatively, solving problems, working collaboratively with others, communicating well, writing more effectively, reading more analytically and conducting research to solve problems.”*²⁸

Sedangkan menurut pandangan modern, kurikulum lebih dari sekedar rencana pelajaran. Kurikulum dianggap sebagai suatu yang nyata terjadi dalam proses pendidikan di sekolah. Pandangan ini bertolak dari sesuatu yang bersifat faktual sebagai suatu proses. Dalam pendidikan, kurikulum merupakan segala aktivitas yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi siswa mulai dari

²⁵ Faozia et.al. “Manajemen Pengembangan Kurikulum Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Mts Negeri 2 Kota Palu di Masa Pandemi Covid-19.” *Jurnal Integrasi Manajemen Pendidikan (JIMPE)*: Vol. 1, No. 1, 2022), 70.

²⁶ Tegar Ayyu Mutmainasari dan Aksin, Manajemen Strategi dalam Pengembangan Mutu Ekstrakurikuler di SDN 1 Pijeran, Siman Ponorogo *Exelencia Journal of Uslamic Education & managemen*, Vol 2 No 2 Tahun 2022, 77.

²⁷ Arif Munandar, Pengantar Kurikulum (Yogyakarta: Budi Utama, 2012), 26-27

²⁸ Innocent Mutale Mulenga, Conceptualization and Definition of a Curriculum (*The University of Zambia, Journal of Lexicography and Terminology*, Volume 2, Issue 2), 15

mempelajari sejumlah mata pelajaran berkebudayaan, olahraga, pramuka, juga pergaulan antar guru maupun siswa juga dapat memberikan pengalaman belajar yang bermanfaat. Seluruh pengalaman belajar yang didapatkan dari aktivitas-aktivitas tersebut yang disebut sebagai kurikulum.²⁹

Hilda Taba dalam Ali Sudin mencoba memandang kurikulum dari sisi lain. Ia menganggap bahwa suatu kurikulum biasanya terdiri dari: tujuan, isi, pola belajar dan mengajar, serta evaluasi. Pandangan Hilda Taba tentang kurikulum dinilai lebih fungsional, sehingga banyak tokoh yang mengikuti pendapat tersebut. Oleh karena itu, apabila seseorang ingin melakukan pengembangan kurikulum hendaknya mempertimbangkan hal-hal berikut:³⁰

- a. Tujuan yang ingin dicapai
- b. Pengalaman belajar yang perlu dipersiapkan untuk mencapai tujuan
- c. Strategi pengorganisasian pengalaman belajar secara efektif
- d. Tolak ukur yang digunakan untuk menentukan keberhasilan pencapaian tujuan.

Manajemen kurikulum adalah suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum. Dalam *Curriculum Management Handbook* disebutkan, “*The curriculum management process is fundamentally concerned with effective teaching and learning. The process consists of managing what students are expected to learn, evaluating whether or not it was learned, and seeking ways to improve student learning.*”³¹

²⁹ Ali Sudin, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Bandung: UPI Press, 2014), 5

³⁰ *Ibid.*, 6

³¹ *Curriculum Management Handbook* (Conway: University of Central Arkansas, 2015), 2

Pengertian manajemen kurikulum adalah segala pengalaman pendidikan yang diberikan oleh sekolah kepada seluruh anak didiknya, baik dilakukan di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Pengalaman anak didik di sekolah dapat diperoleh melalui berbagai kegiatan pendidikan antara lain mengikuti pelajaran di kelas, keterampilan, latihan olahraga dan kesenian, dan kegiatan pariwisata atau praktik dalam laboratorium di sekolah. Kadang-kadang orang menyebutkan kurikulum adalah rencana pendidikan dan pengajaran atau lebih singkat lagi program pendidikan. Kurikulum terdiri atas pelajaran tertentu yang bertujuan menyampaikan kebudayaan lampau atau sejumlah pengetahuan yang harus diajarkan kepada anak-anak, karena seringkali pengetahuan ini diambil dari buku-buku pengajaran tertentu yang dipandang baik maka kurikulum ditentukan oleh buku pelajaran.³²

b. Prinsip-Prinsip Manajemen Kurikulum

Sukmadinata dalam Ma'arif Fatkhul menjelaskan bahwa terdapat lima prinsip umum dalam pengembangan kurikulum, yaitu³³:

- 1) Prinsip Relevansi, artinya prinsip kesesuaian. Prinsip ini ada dua jenis, yaitu relevansi eksternal artinya kurikulum harus sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat yang ada pada masa kini maupun kebutuhan yang diprediksi untuk masa depan, dan relevansi internal, yaitu kesesuaian antar komponen kurikulum itu sendiri
- 2) Prinsip Fleksibel, berarti suatu kurikulum harus lentur (tidak kaku), terutama dalam hal pelaksanaannya

³² Umar Sidiq, *Manajemen Madrasah*, (Ponorogo: Cv. Nata Karya, 2018), 47.

³³ Fatkhul Ma'arif "Manajemen Kurikulum" *Prosiding Pascasarjana IAIN Kediri* Volume 3, November (2020), 211.

- 3) Prinsip Kontinuitas, artinya kurikulum dikembangkan secara berkesinambungan, yang meliputi sinambung antarkelas maupun sinambung antar jenjang pendidikan
- 4) Prinsip Praktis dan Efisiensi, kurikulum dikembangkan dengan memerhatikan prinsip praktis, yaitu dapat dan mudah diterapkan di lapangan. Kurikulum harus bisa diterapkan dalam praktik pendidikan, sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu
- 5) Prinsip Efektivitas, prinsip ini menunjukkan pada suatu pengertian bahwa kurikulum selalu berorientasi pada tujuan tertentu yang ingin dicapai.

c. Tahapan/Ruang Lingkup Manajemen Kurikulum

Dalam manajemen kurikulum ada beberapa ruang lingkup yang perlu diketahui, karena manajemen kurikulum ini merupakan bagian dari studi kurikulum. Ruang lingkup/tahapan manajemen kurikulum adalah sebagai berikut³⁴:

1) Perencanaan Kurikulum

Perencanaan kurikulum berfungsi untuk sebagai pedoman atau alat manajemen yang berisi petunjuk tentang jenis dan sumber individu yang diperlukan, media pembelajaran yang digunakan, tindakan-tindakan yang perlu dilakukan, sumber biaya, tenaga, dan sarana yang diperlukan, sistem monitoring dan evaluasi, peran unsur-unsur ketenagaan untuk mencapai tujuan manajemen lembaga pendidikan.³⁵ Perencanaan mempunyai peran yang penting dalam lingkup lembaga pendidikan, karena dengan perencanaan maka akan menentukan dan juga mengarahkan

³⁴ Ibid., 212.

³⁵ Rusman, Manajemen Kurikulum (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 21.

tujuan yang ingin dicapai.³⁶ Perencanaan kurikulum adalah perencanaan aktifitas belajar yang bertujuan untuk membina siswa ke arah perubahan tingkah laku yang diharapkan dan menilai sampai mana perubahan-perubahan yang telah terjadi pada siswa untuk kemudian dievaluasi. Perencanaan kurikulum dijadikan sebagai pedoman yang berisi petunjuk tentang jenis dan sumber peserta yang diperlukan, media penyampaian, tindakan yang diperlukan, sumber biaya, tenaga, sarana yang diperlukan, sistem control, dan evaluasi untuk mencapai tujuan organisasi.

Kegiatan pembelajaran akan berlangsung dengan baik sesuai dengan perencanaan yang dibuat oleh guru. Teguh Triyono menyatakan bahwa RPP harus mencakup:³⁷

- a) Data sekolah, mata pelajaran, kelas/semester
- b) Materi pokok
- c) Alokasi waktu
- d) Tujuan pembelajaran, kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi
- e) Materi dan metode pembelajaran
- f) Media, alat, dan sumber belajar
- g) Langkah-langkah kegiatan pembelajaran
- h) Penilaian

2) **Pengorganisasian dan pelaksanaan kurikulum**

Berkenaan dengan semua tindakan yang berhubungan dengan perincian dan pembagian semua tugas yang memungkinkan terlaksana. Dalam hal ini manajemen bertugas menyediakan fasilitas material, personal dan

³⁶ Hilma Hanafiyah , Umar Sidiq, “Manajemen Program Kesiswaan dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Madrasah ”, (*Edumanagerial: Journal of Islamic Education Management* Vol 02, No 02, 2023), 132.

³⁷ Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 98

kondisikondisi supaya kurikulum dapat terlaksana
Pelaksanaan kurikulum dibagi dua:

- a) Pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah, yang dalam hal ini ditangani oleh kepala sekolah.
- b) Pelaksanaan kurikulum tingkat kelas, yang dalam hal ini dibagi dan ditugaskan langsung kepada para guru. Peran-peran penting pada manajemen pelaksanaan kurikulum adalah: Kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran, Kepala sekolah dalam kepemimpinan bersama, Kepala Departemen atau Wakil Kepala Sekolah dalam manajemen Kurikulum.

Menurut Mars dalam Rusman, terdapat lima elemen yang mempengaruhi pelaksanaan kurikulum yakni dukungan dari kepala sekolah, dukungan dari rekan sejawat guru, dukungan dari siswa, dukungan dari orang tua siswa, dan kompetensi guru sebagai pendidik.³⁸

3) **Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum**

Evaluasi merupakan suatu proses membuat keputusan tentang nilai suatu objek. Yang mana keputusan tersebut dapat diperoleh dari hasil pengukuran atau pengamatan yang selanjutnya akan menghasilkan keputusan nilai tentang suatu program/ kurikulum yang hendak dievaluasi.³⁹ Evaluasi kurikulum menurut Kelly adalah "*Curriculum evaluation is clearly the process by wich the attemp to gauge the value and effectiveness of any particular piece of educational activity whether a national project or a piece of work undertaken with our own pupils*". "Evaluasi kurikulum merupakan

³⁸ Rusman, *Manajemen*, 74

³⁹ Rusman, *Manajemen*, 94

proses dimana kita mencoba untuk mengukur nilai dan efektivitas dari setiap bagian tertentu dari kegiatan pendidikan, baik proyek nasional maupun bagian dari pekerjaan yang dilakukan dengan murid kita sendiri”⁴⁰

Evaluasi kurikulum adalah pengumpulan informasi berdasarkan data yang tepat, akurat, dan lengkap tentang pelaksanaan kurikulum dalam jangka waktu tertentu oleh pemantau ahli untuk mengatasi permasalahan dalam kurikulum. Secara garis besar pemantauan kurikulum bertujuan untuk mengumpulkan seluruh informasi yang diperlukan untuk pengambilan keputusan dalam memecahkan masalah.

Evaluasi merupakan hal yang sangat penting dalam rangkaian manajemen. Karena melalui evaluasi akan diperoleh data tentang pelaksanaan kurikulum, sejauh mana pencapaian dari yang telah direncanakan sebelumnya. Disamping itu, hasil evaluasi akan dijadikan pijakan untuk melakukan perbaikan-perbaikan kinerja selanjutnya.⁴¹

Dalam kegiatan evaluasi kurikulum, haruslah dilaksanakan oleh evaluator yang memenuhi syarat atau kualifikasi. Adapun syarat-syarat tersebut antara lain: memiliki keterampilan evaluasi baik secara teoritis maupun praktis, memiliki kecermatan sehingga dapat melihat dengan detail bagian-bagian kurikulum, bersikap objektif dan tidak mudah terpengaruh oleh keinginan pribadi yang dapat mempengaruhi hasil evaluasi, sabar, tekun, dan tidak

⁴⁰ Kelly, *The Curriculum: Theory and Practice* (London: SAGE, 2004), 24

⁴¹ Agus Zainul Fitri, *Manajemen Pendidikan Islam dari Normatif-Filosofis ke Praktis* (Bandung: Alfabeta, 2013), 43

gegabah dalam menjalankan tugas, dan bertanggungjawab terhadap segala tugas dan resiko kesalahan yang diperbuat.⁴²

Tujuan dari dilaksanakannya evaluasi kurikulum antara lain⁴³: Menyediakan informasi mengenai pelaksanaan pengembangan dan pelaksanaan suatu kurikulum sebagai masukan bagi pengambilan keputusan, Menentukan tingkat keberhasilan suatu kurikulum serta faktor-faktor yang mempengaruhi dalam satu lingkungan tertentu . Mengembangkan berbagai alternatif solusi atas masalah dalam pengembangan kurikulum. Memahami dan menjelaskan karakteristik kurikulum dan pelaksanaannya.

4) Penilaian Kurikulum

Penilaian kurikulum atau evaluasi kurikulum merupakan bagian dari sistem manajemen. Evaluasi bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis dan menyajikan data untuk penentuan keputusan mengenai kurikulum apakah akan direvisi atau diganti

5) Perbaikan Kurikulum

Perbaikan kurikulum sangat dipengaruhi oleh perubahan lingkungan yang menuntutnya untuk melakukan penyesuaian supaya dapat memenuhi permintaan. Perbaikan kurikulum intinya adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang dapat disoroti dari dua aspek, yaitu proses dan produk⁴⁴

6) Sentralisasi dan Desentralisasi Kurikulum

Manajemen sentralisasi dan desentralisasi adalah memusatkan semua wewenang kepada sejumlah kecil manager atau yang berada disuatu puncak pada sebuah

⁴² Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi* (Yogyakarta: TERAS, 2009), 104

⁴³ Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009)

⁴⁴ Ibid.

struktur organisasi. Kelemahan sistem ini adalah dimana sebuah kebijakan dan keputusan pemerintah daerah dihasilkan oleh orang-orang yang berada di pemerintah pusat sehingga waktu untuk memutuskan suatu hal menjadi lama.

2. *Constructivist Theory/ Teori Konstruktivisme*

Jean Piaget, seorang psikolog Swiss, mengemukakan bahwa pembelajaran adalah proses konstruktif di mana siswa membangun pengetahuan baru berdasarkan pengalaman mereka sebelumnya. Pendidikan inklusi mendukung pandangan ini dengan menciptakan lingkungan belajar yang bervariasi dan memungkinkan semua siswa untuk belajar dari pengalaman nyata dan interaksi dengan lingkungan mereka.⁴⁵ Menurut Piaget, anak-anak belajar melalui eksplorasi aktif dan interaksi dengan dunia di sekitar mereka. Mereka bukanlah penerima pasif informasi, tetapi agen aktif yang secara terus-menerus membentuk dan menyusun kembali pemahaman mereka tentang dunia.⁴⁶

Dalam konteks pendidikan inklusi, teori konstruktivisme sangat relevan karena menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang bervariasi dan memungkinkan semua siswa untuk belajar dari pengalaman nyata dan interaksi dengan lingkungan mereka.

3. *Multiple Intelligences Theory / Teori Kecerdasan Majemuk*

Teori Kecerdasan Majemuk yang dikemukakan oleh Howard Gardner pada tahun 1983 menyatakan bahwa kecerdasan bukanlah satu atribut tunggal yang tetap, tetapi kumpulan kemampuan yang beragam yang dimiliki individu dalam berbagai tingkat. Gardner awalnya mengidentifikasi

⁴⁵ J. Piaget, *The Origins of Intelligence in Children* (New York, NY: International Universities Press, 1952).

⁴⁶ Ibid

tujuh jenis kecerdasan: linguistik, logika-matematika, spasial, musikal, kinestetik-tubuh, interpersonal, dan intrapersonal. Kemudian, ia menambahkan kecerdasan naturalistik dan mengusulkan kemungkinan adanya kecerdasan lain seperti kecerdasan eksistensial dan moral.⁴⁷

4. Pendidikan Inklusi

a. Pengertian Pendidikan Inklusi

Istilah inklusi berasal dari bahasa Inggris “*Inclusive*” yang artinya termasuk, memasukkan. *Armstrong & Spandagou* dalam Aris Armeth mengemukakan bahwa “*Inclusion is about all student with disabilities participating in all aspects of the school life within the regular school to provide them access to the same educational experiences with other students and full citizenship in an inclusive society*”. Pernyataan tersebut memiliki arti bahwa inklusi adalah tentang semua siswa penyandang cacat yang berpartisipasi dalam semua aspek kehidupan sekolah dalam sekolah reguler untuk memberikan mereka akses ke pengalaman pendidikan yang sama dengan siswa lain dan kewarganegaraan penuh dalam masyarakat yang inklusi.⁴⁸

Menurut *Rogers* semua manusia lahir membawa dorongan untuk meraih sepenuhnya apa yang diinginkan dan berperilaku secara konsisten menurut diri mereka sendiri.⁴⁹ teori konstruktivisme *Lev Vygotsky*, menurut *Ormrod*, *Vygotsky* mengungkapkan beberapa gagasan penting dalam teorinya yaitu: Interaksi informal maupun formal antara orang dewasa dan anak akan memberi pemahaman bagi anak tentang bagaimana anak berkembang. Setiap budaya memiliki makna dalam upaya meningkatkan kemampuan kognitif anak, kebermaknaan budaya bagi anak bertujuan untuk menuntun anak dalam

⁴⁷ H. Gardner, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences* (New York, NY: Basic Books, 1983).

⁴⁸ Aris Armeth Daud Al Kahar, “Pendidikan Inklusi sebagai Gebrakan Solutif”, *Education for All*, “*Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 11, no. 1 (April 2019), 47.

⁴⁹ Farah Dina Insan, “Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow dan Carl Rogers serta Implikaisnya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, (*As Salam* Vol 08 No 2, 2019), 218

menjalani kehidupan secara produktif dan efisien. Kemampuan berfikir dan berbahasa berkembang pada awal tahun perkembangan anak. Perkembangan kognitif menurut Vygotsky sangat tergantung pada perkembangan dan penguasaan bahasa. Berkembangnya proses mental yang kompleks terjadi setelah anak melakukan aktifitas sosial, dan secara bertahap akan terinternalisasi dalam kognitif anak yang dapat dipergunakan secara bebas. Vygotsky mengemukakan bahwa proses berfikir yang kompleks sangat tergantung pada interaksi sosial anak. Sebagaimana anak mendiskusikan tentang peristiwa, objek dan masalah dengan orang dewasa dan orang lain yang lebih berpengetahuan, maka secara bertahap hasil diskusi tersebut akan menjadi bagian dalam struktur berpikir anak. Anak akan mampu mengerjakan tugastugas yang menantang jika diberi tugas yang lebih menantang dari individu yang kompeten. Pemberian tugas yang menantang mendorong berkembangnya kemampuan kognitif secara optimal.⁵⁰

Inklusi adalah sebuah pendekatan untuk membangun lingkungan yang terbuka untuk siapa saja dengan latar belakang dan kondisi yang berbeda-beda, meliputi: karakteristik, kondisi fisik, kepribadian, status, suku, budaya dan lain sebagainya. Pola pikir ini selanjutnya berkembang dengan proses masuknya konsep tersebut dalam kurikulum di satuan pendidikan sehingga pendidikan inklusi menjadi sebuah sistem layanan pendidikan yang memberi kesempatan bagi setiap peserta didik untuk mendapatkan pendidikan yang layak.⁵¹

Pendidikan Inklusi menurut Smith adalah penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan, interaksi sosial dan konsep (visi-misi) sekolah. Pendidikan inklusi semakin

⁵⁰ As Janah Verrawati, Ali Mustadi, "Implikasi Teori Konstruktivisme Vygotsky dalam Pelaksanaan Model Pembelajaran Tematik Integratif di SD", (*Jurnal Pendidikan Agama Islam*, No 6 Vol 11, 2015).

⁵¹ Farah Arriani. *Pendidikan Inklusi* (Jakarta : Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022),4

ditekankan secara internasional dengan dilakukannya kesepakatan terhadap pernyataan Deklarasi Salamanca (UNESCO) tahun 1994 di mana Indonesia menjadi salah satu peserta yang mengikuti kongres tersebut. Isi deklarasi tersebut dirangkum oleh Skjorten menyebutkan bahwa hak semua anak, termasuk mereka yang berkebutuhan temporer dan permanen untuk memperoleh penyesuaian pendidikan agar dapat mengikuti sekolah, semua anak dapat dididik walaupun mengalami hambatan belajar dan perkembangan yang sangat berat, pendidikan inklusi bertujuan menciptakan kerjasama bukannya persaingan. Dukungan pemerintah Indonesia dalam pendidikan inklusi adalah dengan dikeluarkannya Permendiknas No 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusi Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa serta dukungan lain melalui bantuan dana bagi sekolah penyelenggara pendidikan inklusi. Sejak dikeluarkannya kebijakan tersebut daerah-daerah mulai memberikan perhatian terhadap pendidikan inklusi, dan berdasarkan data yang diperoleh dari Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus pada tahun 2013 sebanyak 31033 satuan pendidikan dari berbagai jenjang di Indonesia menyelenggarakan pendidikan inklusi dan jumlah tersebut akan bertambah seiring berjalannya waktu.

Permendiknas No 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusi Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa menyebutkan bahwa tujuan dari pendidikan inklusi adalah: 1) Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh Pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. 2) Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keaneka-ragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik berkebutuhan khusus. 3) Tujuan dari diselenggarakan pendidikan inklusi adalah untuk

memberikan hak pendidikan kepada seluruh anak dan menciptakan pendidikan yang ramah bagi seluruh anak tidak terkecuali. Menyediakan pendidikan yang berkualitas, untuk menggali potensi setiap anak sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak.

Pendidikan inklusi dipandang baik karena selain memanusiakan manusia pendidikan inklusi yang diterapkan di Indonesia diharapkan mampu pemeratakan pendidikan bagi PDBK di mana ABK tidak harus ke SLB untuk mendapatkan layanan pendidikan dikarenakan jumlah SLB tidak sebanyak sekolah reguler, sehingga PDBK dapat mencari sekolah terdekat dan mudah diakses oleh ABK, maka pemerataan pendidikan dan layanan pendidikan bagi seluruh anak Indonesia dapat terpenuhi. Pendidikan inklusi juga sebagai salah satu bentuk perwujudan dari Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 11 Tahun 2011 tentang Kebijakan Pengembangan Kabu-paten/Kota Layak Anak yang memastikan setiap anak mendapatkan akses pendidikan dan pelatihan yang berkualitas tanpa diskriminasi.⁵²

Sementara itu, istilah kata “sekolah inklusi” adalah wadah atau tempat pendidikan yang baru yang dipergunakan untuk mendeskripsikan penyatuan bagi anak-anak berkebutuhan khusus (ABK). Akan tetapi, terkadang dalam masyarakat penafsiran tentang anak-anak ABK masih sering salah ditafsirkan. Anak-anak yang berkemampuan unggul dan berprestasi luar biasa tidak termasuk anak yang berkebutuhan khusus.³ Untuk meluruskan dan memberikan hak yang sama tentang asumsi di atas, maka pemerintah saat sekarang ini, telah memberikan keleluasaan bagi sekolah-sekolah umum untuk menerima anak-anak ABK. Sekolah inklusi merupakan sebuah model sekolah dimana, selalu mengkombinasi keberbedaan, keunikan serta

⁵² Anggia Ayu Sebrina dan Dadang Sukirman. “Implementasi Kurikulum pada Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi.” *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*: Vol. 11, No. 2 (2018) 99-100.

keberagaman masing-masing siswa tanpa dibeda-bedakan anak yang berasal dari latar belakang etnik/suku, kondisi sosial, kemampuan ekonomi, afiliasi/kerjasama politik, bahasa, geografis (keterpencilan) tempat tinggal, jenis kelamin, agama/kepercayaan dan perbedaan kondisi fisik atau mental.⁵³

b. Model Pendidikan Inklusi

Model pendidikan inklusi pada dasarnya memberikan pelayanan bagi ABK di sekolah sekolah umum. Suyanto dan Mudjito dalam Jurnal yang ditulis oleh Dian Putri mengatakan bahwa terdapat 3 model pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, yakni: mainstream, integratif dan inklusi. Secara rinci sebagai berikut: Mainstream adalah sistem pendidikan yang menempatkan anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah-sekolah umum, mengikuti kurikulum akademis yang berlaku dan guru yang ada tidak harus melakukan adaptasi kurikulum. Mainstream biasanya dilakukan pada anak-anak yang sakit, tetapi sakitnya tidak berdampak pada kemampuan kognitif, seperti epilepsi, asma dan anak-anak kecacatan sensori. Ini bisa diatasi dengan fasilitas peralatan, seperti alat bantu dan buku Braille.⁵⁴

Model Integratif adalah menempatkan siswa yang berkebutuhan khusus dalam kelas anak-anak normal, dimana anak-anak berkebutuhan khusus hanya mengikuti pelajaran-pelajaran yang dapat mereka ikuti dari gurunya. Sedangkan untuk mata pelajaran akademisnya, anak-anak berkebutuhan khusus itu menerima pelajaran khusus di kelas yang berbeda, dan terpisah dengan temanteman mereka. Penempatan integrasi tidak sama dengan integrasi pengajaran dan integrasi sosial, karena integrasi tergantung pada dukungan yang diberikan sekolah. Model ketiga, yakni inklusi. Menurut Permendiknas No. 70 tahun 2009

⁵³ Siswanto. "Manajemen Pengembangan Kurikulum Sekolah Inklusi" *Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*: Vol. 3, No. 2 (2019) 114.

⁵⁴ Dian Putera Karana, "Implementasi Manajemen Pendidikan Inklusi di SD Negeri Gadingan Wates dan MI Ma'arif Pagerharjo Samigaluh", *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*: Volume 4, No 1, April 2016

pendidikan inklusi bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa, dalam model ini semua peserta didik yang memiliki kelainan dan potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan dan pembelajaran di sekolah reguler atau umum. Tujuan untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya dan mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif.⁵⁵

Adapun model pelayanan pendidikan inklusi di Indonesia adalah sebagai berikut⁵⁶:

- 1) Kelas reguler (inklusi penuh) ABK belajar bersama anak lain (normal) sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama.
- 2) Kelas reguler dengan cluster ABK belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus.
- 3) Kelas reguler dengan pull out ABK belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.
- 4) Kelas reguler dengan cluster dan pull out ABK belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus, dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.
- 5) Kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian ABK belajar dalam kelas pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler. Kelas khusus penuh ABK belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler memahami sebuah praktik

⁵⁵ Kementerian Pendidikan Nasional, Permendiknas No. 70 tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusi bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.

⁵⁶ Dedi Kustawan, *Pendidikan Inklusi dan Upaya Implementasinya* (Jakarta: Luxima, 2012), 48.

pendidikan inklusi, maka perlu didasarkan pada tiga dimensi: Pertama, integrasi fisik, yang dimaksud dengan integrasi fisik adalah penempatan siswa di ruang yang sama dengan siswa yang bukan penyandang kebutuhann khusus. Mengeluarkan mereka yang berkebutuhan khusus dari ranah ini hanya boleh dilakukan jika memang diperlukan. Kedua integrasi social, yaitu relasi antara ABK dengan teman sekelsnya dan teman sebayanya yang lain serta dengan yang lebih dewasa. Sedang yang ketiga adalah integrasi pengajaran, maksudnya adalah sebagian besar siswa ABK harus diajarkan kurikulum yang sama dengan yang tidak menyandang kebutuhan.

5. Kompetensi Entrepreneurship

a. Pengertian Kompetensi Entrepreneurship

Menurut *Marselus R. Payong* mengatakan jika “kompetensi merupakan suatu keterampilan yang didapatkan oleh seseorang, melalui pengalaman belajar, pelatihan, dan pendidikan informal tertentu, dan pada akhirnya dapat menjalankan tugas yang berikan dengan hasil yang diinginkan”. Menurut *Mc. Leod* dalam Endang Supardi mengemukakan bahwa kompetensi adalah suatu tindakan nyata untuk menggapai sautu tujuan yang telah disyaratkan sesuai dengan apa yang diinginkan.⁵⁷

Entrepreneurship merupakan kegiatan mandiri dalam rangka menghasilkan hasil secara ekonomis. Entrepreneurship dianggap sebagai jawaban dalam meningkatkan daya serap lulusan pendidikan, baik sebagai karyawan terangkat maupun kemandirian menciptakan lapangan pekerjaan, dan lebih jauh lagi kemampuan menciptakan lapangan pekerjaan bagi orang lain. Banyak alasan mengapa perlu mengembangkan entrepreneurship melalui lembaga pendidikan

⁵⁷ Endang Supardi, Sri Mulyati, Gelar Mahendra, “Kompetensi Profesional dan Kreativitas Mengajar Guru, Dampaknya pada Peningkatan Kompetensi Kewirausahaan Siswa SMK Negeri Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen di Kota Bandung”, *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*: Vol 6 No 2, 2021, 207.

termasuk universitas antara lain⁵⁸ pertama, entrepreneurship dianggap sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi, karena memberikan peluang bagi siapa saja untuk melakukan aktifitas yang akhirnya mendatangkan keuntungan ekonomis. Kedua, di Indonesia juga diakui bahwa kegiatan-kegiatan perekonomian berbasis kewirausahaan memiliki daya tahan dalam menghadapi gejolak perekonomian. Ketiga, tidak ada jaminan bagi lulusan pendidikan tinggi untuk memasuki pasar kerja dan dunia industri karena rendahnya kompetensi atau ketidaksesuaian kompetensi dengan kebutuhan pasar kerja. Keempat, secara spesifik bagi dunia pendidikan adalah masih belum terserapnya lulusan pendidikan tinggi dalam dunia kerja secara maksimal. Menurut BPS, penyerapan tenaga kerja dari kelompok berpendidikan universitas pada Pebruari 2017 hanya 15,27 juta orang atau 12,26% dari total tenaga kerja (BPS, 2017). Kelima, banyak peluang aktifitas wirausaha yang menjanjikan secara ekonomis. Sayangnya minat berwirausaha para lulusan perguruan tinggi di Indonesia masih sangat rendah hanya 17% lulusan perguruan tinggi di Indonesia.⁵⁹

b. Tujuan Kompetensi Entrepreneurship

- 1) Generasi baru yang peka dan peduli pada kesejahteraan dan perdamaian masyarakat lokal dan global.
- 2) Generasi baru yang terbuka dan mandiri, mampu melihat, mencari, mengelola dan menciptakan peluang dengan berfikir kritis dan kreatif yang menghasilkan ide-ide yang inovatif.
- 3) Generasi baru yang dapat mengkomunikasikan ide inovatif yang dilandasi sikap kejujuran dan tanggungjawab dan kepekaan pada kebutuhan orang lain.

⁵⁸ Faozia et.al. “Manajemen Pengembangan Kurikulum Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 2 Kota Palu di Masa Pandemi Covid-19.” *Jurnal Integrasi Manajemen Pendidikan (JIMPE)*: Vol. 1, No. 1 (2022), 72.

⁵⁹ Nur Kholis, “*Educational Entrepreneurship*”, HMJ Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya: (2017), 1.

- 4) Generasi baru yang berani mengambil resiko dan memiliki keterampilan-keterampilan untuk menjalankan ide-ide inovatif secara nyata disertai sikap etis agar dapat mencapai hasil yang terbaik.

Pada intinya pendidikan entrepreneurship bertujuan memberikan kemampuan kepada peserta didik untuk mengetahui (*to know*), melakukan (*to do*), dan menjadi (*to be*) seseorang yang mempunyai semangat untuk melakukan dan memberikan yang terbaik baik bagi diri sendiri, keluarga maupun bangsa. Dengan integrasi dari ketiga unsur ini diharapkan akan meningkatkan keunggulan sumber daya manusia Indonesia untuk bersaing dalam kancah masyarakat dunia yang berbasis pengetahuan dan kreatifitas.

c. Karakteristik Kompetensi Entrepreneurship

Seorang wirausahawan memiliki faktor-faktor dalam pembentukan karakteristik kewirausahaan yang dapat menunjang keberhasilan usaha dimasa yang akan datang. Ada 4 faktor yang terdapat pada kewirausahaan:

- 1) *The Creativity*, kreatif menghasilkan sesuatu yang baru dengan menambahkan nilainya. Pertambahan nilai ini tidak hanya diakui oleh wirausahawan semata namun juga audiens yang akan menggunakan hasil kreasi tersebut.
- 2) *The Commitment*, memiliki komitmen yang tinggi terhadap apa yang ingin dicapai dan dihasilkan dari waktu dan usaha yang ada.
- 3) *The Risk*, siap menghadapi risiko yang mungkin timbul, baik risiko keuangan, fisik dan risiko sosial.
- 4) *The Reward*, penghargaan yang utama adalah independensi atau kebebasan yang diikuti kebebasan pribadi. Sedangkan reward berupa uang biasanya dianggap sebagai suatu bentuk derajat kesuksesan usahanya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan

Pendekatan yang dipilih peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dimaksudkan untuk menekankan catatan dengan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, mendalam yang menggambarkan situasi yang sebenarnya guna mendukung penyajian data.⁶⁰ Pendekatan ini merupakan cara yang tepat untuk mengungkapkan dan memaknai berbagai kegiatan yang saling berkaitan dan berpengaruh dalam manajemen kurikulum pendidikan inklusi dalam pengembangan kompetensi entrepreneurship siswa di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo yang erat kaitannya dengan upaya menganalisis: a) perencanaan program pengembangan kompetensi entrepreneurship siswa di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo; b) pelaksanaan program pengembangan kompetensi entrepreneurship siswa di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo; c) evaluasi program pengembangan kompetensi entrepreneurship siswa di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif dimana penelitian ini berupaya mendeskripsikan secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks, tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studi.⁶¹ Adapun metode yang digunakan adalah studi kasus tentang manajemen pengembangan kompetensi entrepreneurship siswa di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo, penelitian ini dilakukan untuk mengungkapkan suatu keadaan secara rinci dan mendalam, baik mengenai perseorangan secara individual, maupun kelompok lembaga organisasi sekolah. Penelitian ini dilakukan dengan melalui penelitian lapangan (*field research*) dimana untuk

⁶⁰ Fraida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif: dalam Penelitian Bahasa* (Solo: Cakra Books, 2014), 96.

⁶¹ *Ibid.*, 92.

mendapatkan data yang akurat serta obyektif, maka peneliti datang langsung ke lokasi penelitian.

B. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, ada dua jenis data dan sumber datanya, yaitu:⁶²

1. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama, baik melalui observasi maupun wawancara kepada responden dan informan. Pada penelitian ini peneliti mencari data dengan menggali informasi secara wawancara mendalam dengan informan yang ada di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo, yaitu: kepala sekolah, urusan bidang humas, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, urusan bidang Kesiswaan, pembina ekstrakurikuler tata boga, batik, dan guru ketrampilan.
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua, selain dari yang diteliti bertujuan untuk mendukung penelitian yang dilakukan. Data sekunder dapat juga dikatakan sebagai data pelengkap yang dapat digunakan untuk memperkaya data agar data yang diberikan benar-benar sesuai dengan harapan peneliti dan mencapai titik jenuh. Artinya data primer yang diperoleh tidak diragukan karena juga didukung oleh data sekunder. Data sekunder pada penelitian ini meliputi: notulensi rapat terkait perencanaan, pelaksanaan, evaluasi manajemen program pengembangan kompetensi entrepreneurship dalam pengembangan karir siswa.

C. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan serangkaian teknik tentang bagaimana dan dengan cara apa suatu data yang diperlukan dapat diperoleh sehingga mampu menghasilkan informasi yang valid dan reliabel. Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa metode penelitian adalah berbagai cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya.

⁶² Samsu, *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development*, (Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan(pustaka), 2017), 94-95.

Adapun cara yang dimaksud adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.⁶³

1. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh kedua belah pihak pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud melakukan wawancara seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba, antara lain: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain.⁶⁴ Wawancara awal dilakukan secara terstruktur dengan tujuan memperoleh keterangan atau informasi secara detail dan mendalam mengenai pandangan responden serta melakukan wawancara secara semiterstruktur yang bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat dan ide-idenya tentang penerapan manajemen kurikulum pendidikan inklusi dalam pengembangan kompetensi *entrepreneurship* siswa di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo tersebut. Wawancara ini dilakukan kepada kepala sekolah, komite, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, Tim pengembang kewirausahaan sekolah berjumlah 3 orang.

Wawancara juga digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan faktor penghambat penerapan manajemen program kompetensi *entrepreneurship* dalam pengembangan karir siswa di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo tersebut. Peneliti perlu menyusun suatu pedoman pada saat melakukan wawancara guna memperoleh data atau informasi yang dimaksud.

⁶³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 127.

⁶⁴ Lincoln & Guba, *Effective Evaluation* (San Fransisco: Jossey-Bass Publishers, 1981), 266.

2. Observasi

Penelitian ini menggunakan jenis observasi non partisipan, peneliti tidak terlibat langsung dengan subjek yang diamati, tetapi hanya berperan sebagai pengamat independen saja. Observasi adalah sebuah kegiatan yang terencana dan terfokus untuk melihat dan mencatat serangkaian perilaku ataupun jalannya sebuah sistem yang memiliki tujuan tertentu, serta mengungkap apa yang ada di balik munculnya perilaku dan landasan suatu sistem tersebut.⁶⁵ Prosedur ini dimaksudkan untuk melengkapi prosedur pengumpulan data yang berasal dari wawancara dan studi dokumentasi. Observasi ini dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan penelitian, yaitu berupa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penerapan manajemen program kompetensi entrepreneurship dalam pengembangan karir siswa di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo tersebut, seperti halnya proses penetapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi manajemen program kompetensi entrepreneurship dalam pengembangan karir siswa, proses rapat badan pimpinan, dan lain sebagainya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya.⁶⁶ Tentunya dalam hal ini adalah catatan tertulis yang sering digunakan untuk memperoleh data dokumen tentang manajemen kurikulum pendidikan inklusi dalam pengembangan kompetensi entrepreneurship siswa di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo tersebut, seperti halnya dokumen perencanaan, pelaksanaan, evaluasi manajemen kurikulum pendidikan inklusi dalam pengembangan kompetensi *entrepreneurship*, serta dokumen lainnya.

⁶⁵ Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 2019, 67.

⁶⁶ Ibid, 72.

D. Analisis Data

Setelah data-data yang dibutuhkan peneliti sudah lengkap maka selanjutnya peneliti melakukan analisis data yaitu proses menggali dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan bahan-bahan yang lain sehingga mudah untuk dipahami dan diinformasikan kepada orang lain tentang temuannya. Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, memecahkannya menjadi unit-unit, mensitesiskannya, dan menyusunnya menjadi pola, memilih yang penting dan menarik kesimpulan.⁶⁷

Secara lebih rinci, langkah-langkah menurut teori *Miles, Huberman* dan *Saldana* akan dijelaskan sebagai berikut ini:⁶⁸

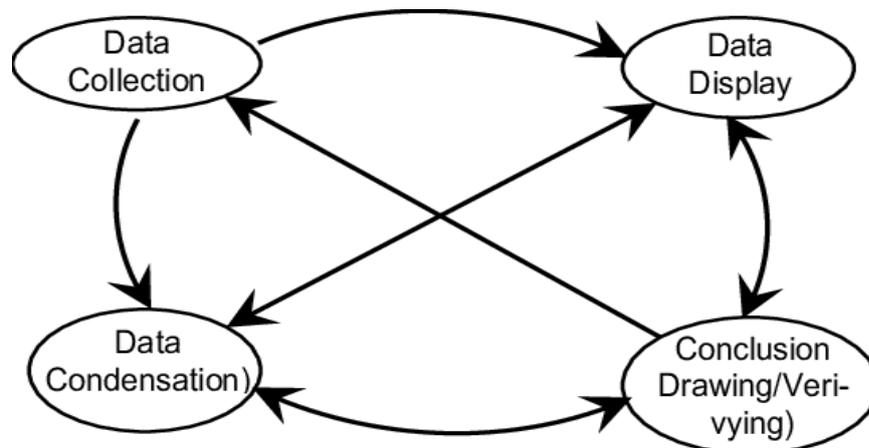
1. Pengumpulan Data (*Data Collection*), metode pengumpulan data meliputi observation, interview dan pencatatan (dokumentasi). Jenis data ini memiliki kata kunci (*word of esential*), dan analisisnya sangat bergantung pada kemampuan peneliti untuk mensintesis dan menginterpretasikannya. Interpretasi perlu dilakukan dikarenakan data yang diperoleh dan dikumpulkan tidak berwujud numeric.
2. Pengayaan Data (*Condensation Data*), pada langkah ini, pengayaan data mengacu pada proses pemilihan, penyederhanaan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data yang terdapat dalam catatan dan transkrip dalam ranah penelitian ini, sebagaimana dijelaskan di bawah ini:
 - a. Memilih (*Selections*), peneliti harus bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi mana yang lebih penting, hubungan mana yang mungkin lebih bermakna dan oleh karena itu informasi mana yang dapat dikumpulkan dan dianalisis.

⁶⁷ Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Bilken, *Qualitative Research for Education, an Introductions to theory and Methods* (Boston: Allyn and Bacon, Inc, 1982), 157.

⁶⁸ Miles Matthew B., A. Michael Huberman, Johnny Saldana, *Qualitatif Data Analysis Third Edition* (Los Angeles:Arizona State University, 2014), 31.

- b. Terfokus (*Focused*), pada tahap ini, bahwa data terfokus adalah bentuk praanalisis. Pada tahap ini peneliti memfokuskan pada data yang relevan dengan rumusan pertanyaan penelitian. Tahap ini merupakan lanjutan dari tahap pemilihan data. Peneliti membatasi data hanya berdasarkan rumusan pertanyaan.
 - c. Abstraksi (*Abstraced*), fase dimana inti proses dan pernyataan yang perlu dipertahankan diringkas sehingga tetap ada di dalamnya. Pada tahap ini data yang terkumpul dievaluasi terutama yang berkaitan dengan kualitas dan kecukupan data.
 - d. Penyederhanaan dan Transformasi Data, dalam penelitian ini selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dengan berbagai cara, yaitu melalui pemilihan abstrak atau deskripsi singkat yang ketat, klasifikasi data yang lebih luas dll.
3. Penyajian Data (*data presentation*), langkah selanjutnya setelah kompresi data adalah penyajian data. Dengan melihat bagaimana data disajikan, akan lebih mudah bagi peneliti untuk memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Ini berarti apakah peneliti melanjutkan analisis mereka atau mencoba bertindak dengan memperdalam temuan mereka. Dalam hal ini peneliti menyajikan data berupa transkrip wawancara, observasi dan dokumentasi yang diolah dengan sedemikian rupa sehingga menghasilkan data yang dibutuhkan.
 4. Verifikasi Data, diawali dengan beberapa tahapan yang telah dilakukan, tahap terakhir adalah menarik kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan dan mengkaji kembali berdasarkan bukti-bukti yang ditemukan di TKP.⁶⁹

⁶⁹ Ibid., 32.



Gambar 3.1

Analisis Data Kualitatif Miles and Huberman dan Saldana

E. Teknik Pengecekan Data

1. Perpanjangan Pengamatan

Peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan narasumber yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan demikian, hubungan narasumber dan peneliti akan semakin terbentuk *rapport*, semakin akrab, terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan dan kehadiran peneliti pun tidak dianggap mengganggu.⁷⁰

2. Pengamatan yang tekun

Kegigihan pengamatan yang disebutkan dalam penelitian ini adalah untuk menemukan karakteristik dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang terkait tentang kegiatan-kegiatan rapat kerja, evaluasi kunjungan kelas. Jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan “lingkup”, maka ketekunan pengamatan menyediakan ”kedalaman”. Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan.⁷¹ Ketekunan pengamatan ini dilaksanakan peneliti dengan cara

⁷⁰Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 2019, 91.

⁷¹ Ibid., 94.

mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol yang ada hubungannya dengan kegiatan-kegiatan di SMPN 2 SATAP Jambon Ponorogo, kemudian menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik, sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa.

3. Triangulasi

Teknik triangulasi adalah teknik untuk memeriksa keabsahan data, dengan menggunakan sesuatu selain data untuk mengecek atau membandingkan dengan data tersebut. Dalam penelitian ini, hanya dua teknik triangulasi yang digunakan, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode.⁷²

Pertama, dengan triangulasi sumber, yaitu perbandingan dan tinjauan kredibilitas metodologis kualitatif dari informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Adapun bukti real dalam melaksanakan triangulasi dalam penelitian ini yaitu mengecek kebenaran hasil wawancara kepala sekolah, waka kurikulum, dan Tim pengembang kewirausahaan serta melakukan observasi untuk mencari dokumen-dokumen tertulis yang meliputi sejarah sekolah, struktur kepengurusan sekolah, dan struktur kurikulum sekolah.

Kedua, triangulasi dengan metode, triangulasi dengan menggunakan metode dalam konteks penelitian ini, digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan melakukan check data kepada sumber yang sama dengan metode yang berbeda. Aplikasinya dalam penelitian ini adalah menanyakan langsung kepada tokoh yang paham terhadap kepemimpinan kepala sekolah.

⁷² Norman K. Denzin, *Sociological Methods* (New York: McGraw-Hill, 1978), 65.

BAB IV

**PERENCANAAN MANAJEMEN KURIKULUM PENDIDIKAN INKLUSI
DALAM PENGEMBANGAN KOMPETENSI *ENTREPRENEURSHIP*
SISWA DI SMPN 2 SATU ATAP JAMBON PONOROGO**

Bab ini menyajikan data yang diperoleh peneliti dari lapangan, data yang akan peneliti paparkan adalah data mengenai data umum tentang gambaran umum lokasi penelitian, sejarah berdiri, visi-misi. Selain itu pada bab ini juga akan menjawab rumusan masalah yang pertama, akan disajikan temuan peneliti berkaitan perencanaan manajemen kurikulum pendidikan inklusi dalam pengembangan kompetensi entrepreneurship siswa di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo. Uraian bab ini disusun secara sistematis yang dimulai dari pembahasan tentang konsepsi perencanaan kurikulum, hasil tinjauan lapangan terkait perencanaan, dan ditutup dengan analisis mendalam terkait perencanaan manajemen kurikulum pendidikan inklusi di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo dilihat dari teori manajemen kurikulum pendidikan inklusi.

A. Data Umum

1. Sejarah SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo

SMP Negeri 2 Satu Atap Jambon terletak di dukuh Karangsejono, Desa Sidoharjo, Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo. yang berjarak 21 kilometer dari pusat kota pemerintahan. Dengan jarak tersebut maka sekolah berada di lingkungan pedesaan dengan kondisi tanah pegunungan. Sebagian besar media massa menyebut Desa Sidoharjo sebagai “*Desa Idiot*” karena ada beberapa warganya yang mengalami hambatan atau disabilitas. Berlokasi di desa yang tandus dan kering, Sekolah terus berupaya untuk berkembang dengan memanfaatkan kearifan lokal yang ada di lingkungan sekitar. Setelah melakukan identifikasi dan analisis lingkungan ternyata masyarakat Sidoharjo banyak menghasilkan tanaman. Hasil yang melimpah dari warga masyarakat tidak dibarengi dengan pengolahan, Sekolah melihat ini sebagai peluang. Akhirnya sekolah

melakukan pendidikan keterampilan untuk melatih kemandirian dan jiwa wirausaha peserta didik. SMP Negeri 2 Satu Atap Jambon tak hanya pada pengolahan makanan tetapi juga berupa batik dan anyaman. Batik yang dihasilkan juga berbasis kearifan lokal yaitu bermotif ketela pohon sesuai dengan komoditas utama Desa Sidaoharjo dan bahan baku keterampilan tata boga di sekolah. Sedangkan untuk produk anyaman adalah tas yang terbuat dari bahan menjalin.⁷³

2. Struktur Kepengurus Sekolah

Kepala Sekolah	:	Umul Markamah, M. Pd
Wakil Kepala Sekolah	:	Tri Wahyuni, S. Pd
Bendahara	:	Endah Sulistyowati, S. Pd
Bag. Kurikulum	:	Tri Wahyuni, S. Pd
Bag. Kesiswaan (BP)	:	Subiyantoro, S. Sos
Bag. LAB TIK	:	Drs. Mujianto
Bag. LAB IPA	:	Drs. Mujianto
Bag Perpustakaan	:	Drs. Mujianto
TU	:	Widi Setyantoro
Komite	:	Mesidi
Guru BP	:	Rudi Riskriyanto, S. Pd
Guru	:	Dian Fitriana, S.Pd I

Tabel 4.1

Struktur Kepengurus SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo

⁷³ Dokumen Portofolio SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo

3. Visi, Misi

a. Visi

Visi sekolah adalah Terwujudnya Siswa Beriman , Berbudi pekerti luhur ,Terampil ,Dan Mandiri serta Berbudaya Lingkungan. Dengan indikator visi:

- 1) Memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Memiliki jiwa nasionalis
- 3) Memiliki budaya dan karakter luhur
- 4) Memiliki prestasi, baik individu maupun kelembagaan
- 5) Memiliki keunggulan dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi
- 6) Memiliki lulusan berkualitas dan berdaya saing internasional.
- 7) Memiliki sikap dan perilaku berbudaya lingkungan (pencegahan pencemaran, pencegahan kerusakan dan upaya melestarikan lingkungan hidup)
- 8) Memiliki sikap berbudaya lingkungan sekolah yang hijau dan bersih

b. Misi

- 1) Mewujudkan insan yang beriman dan bertaqwa.
- 2) Melaksanakan penguatan pendidikan karakter, gerakan literasi, ramah anak, lingkungan hidup, dan pendidikan keluarga.
- 3) Melaksanakan penguatan pendidikan karakter, gerakan literasi, ramah anak, lingkungan hidup, dan pendidikan keluarga.
- 4) Mengembangkan kurikulum merdeka yang berorientasi pada peningkatan pelayanan kepada siswa sesuai dengan potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan siswa serta tuntutan lingkungan.

- 5) Melaksanakan penguatan pendidikan karakter, gerakan literasi, ramah anak, lingkungan hidup, dan pendidikan keluarga.
- 6) Mengembangkan kurikulum merdeka yang berorientasi pada peningkatan pelayanan kepada siswa sesuai dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan siswa serta tuntutan
- 7) Mewujudkan lulusan yang terampil dan mampu berkarya.
- 8) Melaksanakan pengembangan kurikulum yang berwawasan lingkungan.⁷⁴

4. Keadaan Guru dan Peserta didik di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo

a. Keadaan Guru

Jumlah seluruh guru adalah 14 dengan rincian yang berstatus PNS 9 Orang, P3K 4 Orang dan guru honorer ada 1 orang. Seluruh guru telah memenuhi syarat kualifikasi ijazah yaitu S1 bahkan telah memiliki guru berijazah S2 sebanyak 2 orang. Sebanyak 79 % guru telah bersertifikat pendidik . Guru juga telah mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Sebanyak 1 orang telah terlibat di kegiatan guru penggerak baik sebagai calon guru penggerak maupun sebagai pengajar praktik. Hasil supervisi menunjukkan bahwa guru belum banyak yang memanfaatkan media pembelajaran yang bervariasi dan memanfaatkan pembelajaran berbasis IT. Guru belum melaksanakan diferensiasi pembelajaran. Penilaian yang dilaksanakan masih berfokus pada asesmen of learning belum mengutamakan pada penilaian proses. Pembelajaran di masa pandemik lebih menekankan pemberian tugas dan pengiriman tugas dan belum melaksanakan tes diagnostik. Di tingkat kabupaten tersedia MGMP untuk setiap mata pelajaran yang secara rutin melaksanakan pertemuan. Demikian juga telah memiliki organisasi untuk MKKS yang secara rutin melaksanakan pertemuan

⁷⁴ Dokumen Portofolio SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo

koordinasi maupun pelatihan- pelatihan peningkatan kompetensi kepala sekolah. Akses internet telah dimiliki oleh semua guru sehingga dimungkinkan untuk dapat mengikuti pelatihan – pelatihan secara online. Pendampingan oleh pengawas dalam meningkatkan kompetensi guru telah dilaksanakan namun masih sangat terbatas.

Sekolah telah memiliki 2 orang tenaga kependidikan. Tenaga kependidikan telah berstatus PNS 1 orang , dan 1 orang berstatus honorer serta berijazah minimal SMA. Tenaga Tata usaha telah mampu mengoperasikan administrasi berbasis teknologi informasi.

b. Keadaan peserta didik

Jumlah peserta didik secara keseluruhan adalah 136 Siswa yang terbagi menjadi 6 rombel. Masing masing kelas berjumlah maksimal 32 Siswa. Jika dibandingkan dengan pagu yang ditetapkan oleh Dinas Pendidikan Ponorogo maka sudah terpenuhi pagu tersebut.

5. Sarana Prasarana

Sekolah menempati lahan yang memenuhi SNP yaitu 3.718 m² . Memiliki ruang kelas yang cukup yaitu 5 ruang kelas. Saran penunjang yang terdiri dari ruang perpustakaan, ruang laboratorium IPA dan Ruang laboratorium TIK juga telah tersedia. Ruang Ibadah juga tersedia yang dapat menampung seluruh peserta didik .

6. Pembiayaan Sekolah

Sumber pendanaan rutin sekolah berasal dari BOS dan sumbangan orang tua peserta didik , sedangkan pembangunan sarana prasarana berupa gedung berasal dari DAK . Pada tahun 2023 sekolah mendapat anggaran dari DAU Khusus untuk pembangunan rehab ruang kelas.⁷⁵

B. Paparan Data

Pada hari Selasa, tanggal 2 Januari 202 peneliti mendatangi langsung ke lokasi penelitian di SMP Negeri 2 Satu Atap Jambon untuk

⁷⁵ Dokumen Portofolio SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo

meminta izin melakukan penelitian. Peneliti melakukan observasi di Sekolah terkait perencanaan manajemen kurikulum pendidikan inklusi dalam pengembangan kompetensi yang dilakukan. Peneliti menemukan beberapa perencanaan manajemen kurikulum pendidikan inklusi salah satunya yaitu dengan rapat yang dihadiri kepala sekolah, guru, urusan kurikulum, tenaga pendidik, dan pengurus komite. Rapat tersebut diadakan sekali dalam setahun yakni setiap menjelang semester, dalam rapat tersebut membahas tentang penyusunan kurikulum, program tahunan (Prota), program semester (Promes) dan kalender pendidikan, sebagaimana yang dipaparkan oleh urusan bidang kurikulum yakni Tri Wahyuni, S. Pd bahwa untuk rapat kurikulum diadakan setiap menjelang awal tahun pelajaran bersama kepala sekolah, guru, urusan kurikulum, tenaga pendidik dan komite dengan membahas terkait kalender pendidikan, prota dan promes. Pernyataan serupa diungkapkan oleh kepala sekolah ibu Umul Markamah, M.Pd . sebagaimana berikut⁷⁶:

Dalam rangka menyusun kurikulum, kami selalu mengadakan rapat bersama para kepala sekolah, guru, urusan kurikulum, tenaga pendidik dan komite. Dalam rapat tersebut, kami membahas terkait program tahunan, program semester, kalender pendidikan serta program-program ekstra kurikuler yang akan dilaksanakan.⁷⁷

Berdasarkan pernyataan di atas, dalam perencanaan kurikulum sekolah setiap tahun sebelum dimulainya ajaran baru sesuai dengan kebutuhan sekolah agar rencana kegiatan berjalan dengan terstruktur dan dijadikan pedoman dalam pelaksanaan kegiatan. Didalam rapat dalam menentukan kegiatan yang akan dilaksanakan juga selalu berpedoman pada visi dan misi sekolah yang telah disepakati sebagai berikut: "Terwujudnya Siswa Beriman, Berbudi pekerti luhur, Terampil, dan Mandiri serta Peduli Lingkungan". dengan Indikator Visi⁷⁸:

⁷⁶ Observasi di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo, Selasa, 2 Januari 2024.

⁷⁷ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo. Selasa, 2 Januari 2024, pukul 09.00WIB di Kantor Kepala Sekolah.

⁷⁸ Dokumen Portofolio SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo

1. Memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Memiliki prestasi, baik individu maupun kelembagaan.
3. Memiliki jiwa nasionalis, berbudaya dan karakter luhur.
4. Memiliki keunggulan dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi
5. Memiliki lulusan terampil, kreatif, mandiri dan berkualitas
6. Peduli terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan.

Visi SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo menurut Tri Wahyuni selaku urusan kurikulum yang terlibat dalam penyusunan visi dan misi sekolah, terdiri 5 point utama, yaitu: “Terwujudnya Siswa Beriman”, yang bermakna Memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kemudian kalimat yang kedua “Berbudi pekerti luhur” yang bermakna siswa memiliki tingkah laku yang baik, yang ketiga “Terampil” yang bermakna cekatan, kecakapan dalam menyelesaikan tugas sebagai indikator *Entrepreneurship* siswa. Kemudian “Mandiri” yang bermakna mampu mengatur dirinya sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain. Dan pada kalimat terakhir “Peduli Lingkungan” yang bermakna berwawasan lingkungan, kepedulian terhadap lingkungan yang lestari, bersih dan sehat, termasuk di dalamnya menjadi sekolah adiwiyata.

Dengan berpedoman pada visi dan misi sekolah tersebut ada beberapa program ekstrakurikuler yang dilaksanakan di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo sebagai indikator *Entrepreneurship* siswa yaitu dengan mengajarkan keterampilan dalam membuat kue kering (tata boga), membuat keterampilan batik motif pohon singkong, dan anyaman. Berdasarkan keterangan ibu Umul Markamah selaku kepala sekolah yaitu sebagai berikut⁷⁹:

⁷⁹ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo. Jum’at, 5 Januari 2024, pukul 09.00WIB di Kantor Kepala Sekolah.

Program ekstrakurikuler di sekolah ini ada beberapa termasuk tata boga, membuat anyaman, dan membuat batik sebagai keterampilan bagi siswa.

Berdasarkan keterangan di atas menunjukkan bahwa SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo memiliki berbagai macam program dalam menunjang bakat dan minat peserta didik dalam mengembang potensinya di bidang nonakademik. Pada program keterampilan membuat batik singkong seperti yang dikatakan urusan kurikulum Ibu Tri Wahyuni kepada penulis⁸⁰:

Sebenarnya program ini merupakan upaya untuk memenuhi kegiatan nonakademik siswa, karena apabila siswa dipaksa untuk berprestasi dalam ranah kognitif sepertinya kurang, dan melihat kondisi siswa serta lingkungan masyarakat, akhirnya pihak sekolah menyampaikan aspirasi kepada pihak komite sekolah dan Alhamdulillah pihak komite sangat mendukung dan menerima permintaan tersebut, kemudian kami beserta guru yang lain melakukan rapat beserta komite untuk membahas lebih jauh mengenai persiapan dan penyusunan program ekstrakurikuler batik tersebut. Baik kurikulumnya, manajemennya, Tim pengembangnya dan lain-lain.

Hal itu senada dengan disampaikan oleh ketua komite sekolah yaitu bapak Mesidi kepada penulis bahwa program ini berawal upaya untuk memenuhi kegiatan nonakademik siswa, karena apabila siswa dipaksa untuk berprestasi dalam ranah kognitif sepertinya kurang, dan melihat kondisi siswa serta lingkungan masyarakat, sehingga pihak sekolah melaporkan hal itu kepada kami kemudian kami selaku komite berkoordinasi dan sangat mendukung dengan adanya usulan dan permintaan tersebut kita restui karena sesuai dengan Visi dan Misi sekolah.

Pada perencanaan kurikulum pendidikan inklusi dalam pengembangan kompetensi *entrepreneurship* siswa di SMPN 2 Satu Atap Jambon selanjutnya melalui menganalisa lingkungan internal dan

⁸⁰ Wawancara dengan urusan kurikulum SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo. Jum'at, 5 Januari 2024, pukul, 10.00 WIB di ruang guru.

eksternal. Sebagaimana dituturkan kepala sekolah SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo sebagai berikut⁸¹:

Perencanaan kurikulum dilaksanakan pada awal tahun dengan melakukan analisa lingkungan internal dan eksternal guna memanfaatkan peluang yang ada dan mengatasi ancaman yang terjadi. Assessment lingkungan sekolah internal dan eksternal adalah proses yang harus dilakukan untuk menetapkan RKS. Kita tahu animo masyarakat saat ini termasuk kekuatan dan kelemahan sekolah juga melalui proses ini. Jadi proses ini tetap menjadi acuan kami.

Paparan tersebut selaras dengan penjelasan ketua komite sekolah bahwa dalam perencanaan kurikulum sekolah melibatkan seluruh *stakeholder* mulai kepala sekolah, guru, pendidik, dan tenaga kependidikan. Dan melakukan analisis lingkungan internal dan ekstrenal sebagai standart program sekolah. Berikut paparan ketua komite sekolah:

Perencanaan kurikulum sekolah dilaksanakan oleh semua *stakeholder*. Kami juga menganalisis lingkungan sekitar sebagai standart program sekolah kami dilanjutkan dengan menyusun rencana kerja yang akan kami laksanakan.

Berdasarkan pengamatan peneliti yang dilakukan di lapangan terkait analisis lingkungan sekolah bermanfaat untuk menentukan *positioning* dan mempertahankan eksistensi sekolah. Kegiatan ini juga bermanfaat dalam rangka perencanaan kurikulum pendidikan inklusi dalam lingkungan internal dan eksternal. Analisis terhadap lingkungan di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo dapat berupa pencermatan dan identifikasi terhadap kondisi internal sekolah, menyangkut karakteristik sekolah, sumber daya alam, social, dan budaya, peserta didik, guru dan tenaga kependidikan, biaya operasional, efektifitas sekolah, sumber daya

⁸¹ Wawancara dengan kepala sekolah SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo. Jum'at, 5 Januari 2024, pukul, 10.00 WIB di kantor kepala sekolah

manusia, sarana prasarana maupun dana yang tersedia. Ibu Tri Wahyuni memaparkan⁸²:

Analisis internal dan eksternal yang kami lakukan pertama yakni dengan mengenali apa saja yang menjadi kebutuhan peserta didik, kebutuhan peserta didik yang masuk di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo ini adalah bekal keterampilan sejak dini, karena dari segi akademik sekolah ini bisa dikatakan kalah dengan sekolah negeri yang lainnya, maka dari itu SDM siswa juga sangat kita perhatikan, dengan harapan siswa kami mempunyai kualitas dibidang lain.

Berdasarkan paparan diatas, SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo melakukan analisis internal pada peserta didik yang sebagian besar orang tua peserta didik memiliki latar belakang pendidikan tingkat SD sehingga orang tua menyerahkan pendidikan sepenuhnya pada sekolah dan pendampingan belajar peserta didik di rumah tidak dapat optimal. Demikian juga sebagian peserta didik tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Motivasi belajar dan terlibat kompetisi sebagian peserta didik juga rendah maka dibutuhkan upaya yang lebih sungguh-sungguh baik dalam melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan minat dan bakat peserta didik maupun dalam pembangunan karakter dari sekolah. Peserta didik diharapkan sejak awal sudah mempunyai *life skill* yang berguna dan mampu mengaplikasikannya dalam masyarakat dan dunia pendidikan. Sekolah tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif namun juga keterampilan yang dibutuhkan untuk menumbuhkan semangat belajar sepanjang hayat. Selanjutnya, ibu Umul Markamah memaparkan⁸³:

Setelah itu, kita melaksanakan rapat dan menentukan program yang akan dijalankan, serta membentuk Tim pengembang keterampilan kewirausahaan untuk membantu melaksanakan program sekolah, selanjutnya menyusun program kerja atau RKS

⁸² Wawancara dengan urusan kurikulum SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo. Jum'at, 5 Januari 2024, pukul 11.00 WIB di ruang guru.

⁸³ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo. Jum'at, 5 Januari 2024, pukul 14.00 WIB di kantor kepala sekolah.

satu tahun, perencanaan kurikulum di sekolah ini dituangkan dalam Rencana Kerja Sekolah (RKS).

Berdasarkan wawancara, observasi, dokumentasi, di atas, perencanaan kurikulum sekolah dapat dikatakan bagian yang penting untuk menyusun dan melahirkan program sekolah. Mulai dari merumuskan visi dan misi, menganalisis secara internal dan eksternal potensi lingkungan sekolah, membentuk Tim pengembang keterampilan kewirausahaan sekolah, dan membuat program kerja yang dituangkan di dalam RKS.

C. Analisis Data

Menurut Sukmadinata dalam Fatkhul Ma'arif, ruang lingkup dalam manajemen kurikulum yang pertama adalah perencanaan kurikulum, Perencanaan mempunyai peran yang penting dalam lingkup lembaga pendidikan, karena dengan perencanaan maka akan menentukan dan juga mengarahkan tujuan yang ingin dicapai.⁸⁴ Hal ini juga telah dilakukan dalam pengembangan Entrepreneurship siswa di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo sebagai berikut:

1. Perumusan Visi Misi

Perumusan visi dan misi serta tujuan merupakan dasar terbentuknya suatu program. Visi yang telah disepakati stakeholder SMPN 2 Satap Jambon adalah "Terwujudnya Siswa Beriman, Berbudi pekerti luhur, Terampil, dan Mandiri serta Peduli Lingkungan". Terdiri 5 point utama, yaitu: "Terwujudnya Siswa Beriman", yang bermakna Memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kemudian kalimat yang kedua "Berbudi pekerti luhur" yang bermakna siswa memiliki tingkah laku yang baik, yang ketiga "Terampil" yang bermakna cekatan, kecakapan dalam menyelesaikan tugas sebagai indikator *Entrepreneurship* siswa. Kemudian "Mandiri" yang bermakna mampu

⁸⁴ Fatkhul Ma'arif "Manajemen Kurikulum", *Prosiding Pascasarjana IAIN Kediri*, Volume 3, November (2020), 212.

mengatur dirinya sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain. Dan pada kalimat terakhir “Peduli Lingkungan” yang bermakna berwawasan lingkungan, kepedulian terhadap lingkungan yang lestari, bersih dan sehat, termasuk di dalamnya menjadi sekolah adiwiyata. Setelah visi dan misi dirumuskan, langkah selanjutnya adalah menentukan tujuan dan target. Sukmadinata dalam Fatkhul Ma’arif menjelaskan bahwa salah satu prinsip manajemen kurikulum adalah Prinsip efektivitas, prinsip ini menunjukkan pada suatu pengertian bahwa kurikulum selalu berorientasi pada tujuan tertentu yang ingin dicapai.⁸⁵

Program yang sukses dipandu oleh visi misi yang inspiratif, motivatif, dan futuristik. Visi dan misi dibuat dan disepakati bersama sebagai landasan dalam bertindak dan penyusunan program kerja.

2. Asesmen Lingkungan

Analisis atau asesmen lingkungan dapat dibedakan menjadi dua unsur yaitu: lingkungan internal dan lingkungan eksternal. Hasil analisis lingkungan adalah sejumlah peluang (*opportunities*) yang harus dimanfaatkan oleh suatu lembaga pendidikan dan ancaman (*threats*) yang harus dicegah atau dihindari. Perencanaan kurikulum pendidikan inklusi dalam pengembangan kompetensi *Entrepreneurship* siswa di SMPN 2 Satu Atap Jambon diawali dengan merumuskan visi dan misi dilanjutkan dengan menganalisa lingkungan internal dan eksternal. Melihat Pendidikan harus dimiliki semua orang termasuk anak berkebutuhan khusus karena setiap manusia punya hak dan kesempatan yang sama untuk berkembang dan mendapatkan pendidikan demi kelanjutan kehidupannya yang lebih baik dan tidak membedakan apakah warna kulitnya, rasnya, agama, maupun genetiknya, dalam pendidikan setiap orang berhak untuk sejajar. Salah satu upaya yang dilakukan sekolah yaitu dengan mengadakan sekolah inklusi agar dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk melanjutkan pendidikan.

⁸⁵ Ibid, 211.

3. Menyusun Rencana Kerja

Setelah menganalisis lingkungan internal dan eksternal, dalam perencanaan kurikulum pendidikan inklusi dalam pengembangan Entrepreneurship siswa dilakukan dengan cara menyusun rencana kerja tahunan. Diantaranya:

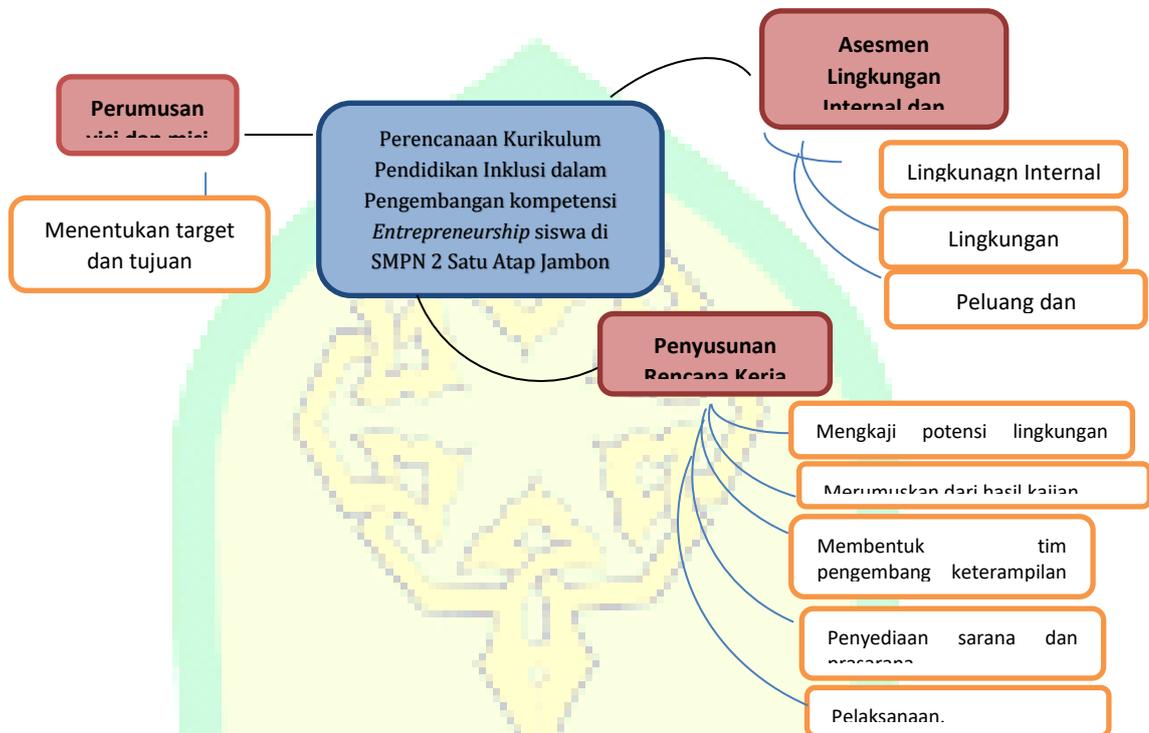
- a. Mengkaji potensi lingkungan sekolah.
- b. Merumuskan dari hasil kajian
- c. Membentuk tim pengembang keterampilan kewirausahaan
- d. Penyediaan sarana dan prasarana
- e. Pelaksanaan.

Rencana kerja ini disusun secara sistematis dan realistis oleh *stakeholder* sekolah sehingga diharapkan dapat digunakan sebagai acuan sekaligus panduan untuk mengukur keberhasilan program keterampilan kewirausahaan yang direncanakan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber dan dilengkapi dengan dokumentasi, observasi atau pengamatan di lapangan, dapat diketahui bahwa perencanaan manajemen kurikulum pendidikan inklusi merupakan factor penting untuk menentukan keberhasilan dalam pengembangan kompetensi *Entrepreneurship* siswa. Oleh karena itu dengan adanya perencanaan manajemen kurikulum pendidikan inklusi ini diharapkan dalam mengimplementasikan pengembangan kompetensi *Entrepreneurship* siswa dapat berjalan sesuai rencana sekolah dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Berangkat dari analisis ini, perencanaan kurikulum pendidikan inklusi dalam pengembangan kompetensi *Entrepreneurship* siswa di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo dapat digambarkan melalui peta konsep sebagai berikut:

P O N O R O G O



Gambar 4.2 Peta Konsep Perencanaan Kurikulum Pendidikan Inklusi dalam Pengembangan Kompetensi Entrepreneurship siswa di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo⁸⁶

D. Sinkronisasi dan Transformatif

Berdasarkan pemaparan data dan analisis data yang telah peneliti lakukan, peneliti kemudian membuat kesimpulan dari semua data yang telah dipaparkan. Peneliti berfokus pada perencanaan manajemen kurikulum pendidikan inklusi dalam pengembangan kompetensi *Entrepreneurship* siswa di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo.

Mengingat pendidikan harus dimiliki semua orang termasuk anak berkebutuhan khusus karena setiap manusia punya hak dan kesempatan yang sama untuk berkembang dan mendapatkan pendidikan demi kelanjutan kehidupannya yang lebih baik dan tidak membedakan apakah warna kulitnya, rasnya, agama, maupun genetiknya, dalam pendidikan setiap orang berhak untuk sejajar. Dalam pelaksanaan pengembangan

⁸⁶ Peta Konsep Analisis Data Perencanaan Kurikulum Pendidikan Inklusi

kompetensi *Entrepreneurship* siswa ini diperlukan langkah-langkah dalam pelaksanaannya. Langkah pertama yaitu perencanaan manajemen kurikulum pendidikan inklusi.

Perencanaan manajemen kurikulum pendidikan inklusi dalam pengembangan kompetensi *Entrepreneurship* siswa di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo diawali dengan merumuskan visi, misi. Visi, misi sekolah terkait dengan pengembangan kompetensi *Entrepreneurship* siswa sudah sesuai dengan kaidah perencanaan kurikulum yaitu mempunyai peran yang penting dalam lingkup lembaga pendidikan, karena dengan perencanaan maka akan menentukan dan juga mengarahkan tujuan yang ingin dicapai. Dan juga sudah sesuai dengan prinsip manajemen kurikulum efektivitas, prinsip yang menunjukkan pada suatu pengertian bahwa kurikulum selalu berorientasi pada tujuan tertentu yang ingin dicapai.

Langkah selanjutnya adalah asesmen atau analisis lingkungan internal dan lingkungan eksternal. Analisis internal dan eksternal ini bertujuan untuk mengetahui kondisi sekolah, menyangkut karakteristik sekolah, sumber daya alam, social, dan budaya, peserta didik, guru dan tenaga kependidikan, biaya operasional, efektifitas sekolah, sumber daya manusia, sarana prasarana maupun dana yang tersedia. Salah satu upaya yang dilakukan sekolah yaitu dengan mengadakan sekolah inklusi agar dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk melanjutkan pendidikan.

Setelah melakukan asesmen lingkungan internal dan eksternal langkah selanjutnya adalah menyusun rencana kerja. Rencana kerja disusun sesuai aturan yang berlaku dengan memperhatikan tugas dan tanggungjawab yang harus dilaksanakan oleh masing-masing Tim pengembang keterampilan kewirausahaan. Diantaranya: mengkaji potensi lingkungan sekolah, merumuskan dari hasil kajian, membentuk tim pengembang keterampilan kewirausahaan, penyediaan sarana dan prasarana, pelaksanaan.

BAB V

PELAKSANAAN KURIKULUM PENDIDIKAN INKLUSI DALAM PENGEMBANGAN KOMPETENSI *ENTREPRENEURSHIP* SISWA DI SMPN 2 SATU ATAP JAMBON PONOROGO

Bab ini merupakan jawaban atas rumusan masalah yang kedua, yaitu pelaksanaan kurikulum pendidikan inklusi dalam pengembangan kompetensi *entrepreneurship* siswa di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo. Uraian bab ini disusun secara sistematis yang dimulai dari pembahasan tentang konsepsi pelaksanaan kurikulum sampai mekanismenya.

A. Paparan Data

Pelaksanaan kurikulum merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi pendidikan dalam suatu pengetahuan, keterampilan, maupun nilai, sikap, moral, dan akhlak. Inti dari implementasi kurikulum adalah adanya aktivitas, aksi, tindakan, dan mekanisme suatu sistem. Pelaksanaan kurikulum dibagi menjadi dua bagian, yakni pelaksanaan kurikulum di sekolah dan pelaksanaan kurikulum di dalam kelas. Penerapan kurikulum di sekolah senantiasa dikaitkan dengan lokasi dan lingkungan sekolah, sehingga terdapat beberapa model implementasi yang sesuai dengan kondisi masing-masing lembaga. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah yakni kepala sekolah sebagai pimpinan, administrator, penyusun rencana tahunan, pembina organisasi sekolah dan koordinator pelaksana kurikulum.

Sedangkan pelaksanaan kurikulum di dalam kelas perlu memperhatikan pembagian tugas mengajar, pembinaan kurikuler, dan tugas bimbingan belajar.

Pada pelaksanaan kurikulum di dalam kelas, guru merupakan pemegang kunci keberhasilan. Karena seberapa jauh tingkat pemahaman siswa, akan sangat ditentukan dari bagaimana cara guru menyampaikan materi. Dewasa ini, penerapan metode pembelajaran sangat bervariasi, mulai dari

pemberian informasi dari guru kepada peserta didik dalam kelompok besar, kelompok kecil, maupun pemberian informasi secara individu dengan berbagai metode sesuai dengan sumber daya yang tersedia.

Berdasarkan hasil observasi di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo, kurikulum yang digunakan di lembaga tersebut adalah, K-13 untuk kelas 9 dan kurikulum merdeka untuk kelas 7 dan 8. Untuk memperjelas hal tersebut peneliti melakukan wawancara dengan Kepala sekolah yaitu Ibu Umul Markamah. Pelaksanaan kurikulum pendidikan inklusi dalam pengembangan kompetensi *entrepreneurship* siswa di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo ini dilaksanakan oleh guru dan tim pengembang kewirausahaan. Masing-masing mempunyai peran dan tugas yang telah ditetapkan. Pelaksanaan kurikulum ini dilaksanakan dua kali dalam seminggu. Sebagaimana dijelaskan oleh kepala sekolah Ibu Umul Markamah sebagai berikut.⁸⁷

Pelaksanaan kurikulum pendidikan inklusi dalam pengembangan kompetensi *entrepreneurship* siswa ini dilaksanakan seminggu dua kali, pertemuan pertama didalam kelas, karena terintegrasi dengan mata pelajaran kewirausahaan dan pertemuan kedua untuk praktik diluar kelas kita integrasikan kedalam ekstrakurikuler. Pada pelaksanaan kurikulum pendidikan inklusi dalam pengembangan kompetensi *entrepreneurship* siswa ini di serahkan kepada tim pengembang kewirausahaan masing-masing.

Berdasarkan hasil penelitian pelaksanaan kurikulum pendidikan inklusi dalam pengembangan kompetensi *entrepreneurship* siswa terdapat 3 pelaksanaan yang dilakukan yaitu sebagai berikut:

1. Berintegrasi dalam pembelajaran(intrakurikuler)

Pembelajaran intrakurikuler dilaksanakan sesuai dengan struktur kurikulum, yang ditetapkan oleh pemerintah pusat. Mata pelajaran pilihan diselenggarakan dengan pertimbangan SDM yang ada di satuan pendidikan (Seni Rupa, dan Prakarya), serta mata pelajaran muatan lokal (Bahasa Jawa).

⁸⁷ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo. Selasa, 9 Januari 2024, pukul 09.00WIB di kantor kepala sekolah.

Muatan lokal merupakan kegiatan intrakurikuler untuk mengembangkan kompetensi peserta didik yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah serta keunggulan daerah. Muatan lokal di SMP Negeri 2 Satu Atap Jambon sesuai dengan peraturan Gubernur Jawa Timur adalah Bahasa Daerah (Bahasa Jawa).

Berdasarkan temuan dari data yang diperoleh, pada pelaksanaan kurikulum pendidikan inklusi dalam pengembangan kompetensi *entrepreneurship* siswa dilaksanakan dalam pelajaran kewirausahaan dan pelajaran P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila), pelajaran kewirausahaan dan P5 ini dilaksanakan setiap minggunya 2 jam mata pelajaran, pelaksanaan kurikulum dalam pembelajaran dimulai dengan membaca doa secara serentak dipandu oleh guru mata pelajaran. Selanjutnya guru membuka pelajaran dengan mengukas sekilas materi yang telah disampaikan sebelumnya.⁸⁸



⁸⁸ Observasi di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo, Selasa, 9 Januari 2024.

Mata Pelajaran	Alokasi Intrakurikuler Per Tahun (Minggu)	Alokasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Per Tahun	Total JP Per Tahun
Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*	72 (2)	36	108
Pendidikan Pancasila	72 (2)	36	108
Bahasa Indonesia	180 (5)	36	216
Matematika	144 (4)	36	180
Ilmu Pengetahuan Alam	144 (4)	36	180
Ilmu Pengetahuan Sosial	108 (3)	36	144
Bahasa Inggris	108 (3)	36	144
Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	72 (2)	36	108
Informatika	72 (2)	36	108
Mata Pelajaran Seni dan Prakarya **: Seni Tari	72 (2)	36	108
Bahasa Jawa	72(2)	-	

Pendidikan Berbasis Kegamaan	72(2)	-	
Jumlah Total **)	1080 (29)	360	1440

Tabel 5.1 Struktur Kurikulum SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo

Sebelum memasuki kelas, guru terlebih dahulu melakukan beberapa persiapan, antara lain mempersiapkan materi yang akan disampaikan serta metode belajar yang akan digunakan. Dalam pembuatan RPP, guru harus mempertimbangkan beberapa hal, diantaranya hasil evaluasi pembelajaran sebelumnya, serta tujuan lembaga. Sementara pada metode dan strategi pembelajaran dalam lembaga pendidikan inklusi sangat bervariasi. Berkaitan dengan hal ini, masing-masing guru diberikan kebebasan untuk memilih metode belajar sesuai dengan materi yang akan disampaikan di dalam kelas. Misalnya dalam materi kewirausahaan, Ibu Endah Sulis selaku Tim pengembang kewirausahaan penanggungjawab tataboga memberikan pendapatnya sebagai berikut:⁸⁹

Dalam pembelajaran taat boga didalam kelas seringkali saya menggunakan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab sebelum praktik dalam ekstrakurikuler, saya memberikan resep-resep kue dan tehnik yang akan dipraktikkan nanti. Saya memberikan pemahaman yang cukup mendalam kepada siswa dan berusaha tidak bertindak diskriminatif didalam kelas dan melakukan komunikasi dengan yang berbeda. Dalam pelaksanaan pembelajaran didalam kelas dilakukan oleh guru dan pendamping yang sudah ditunjuk oleh sekolah.

Kemudian diperkuat oleh Bapak Budiono selaku Tim Pengembang Kewirausahaan menambahkan pendapatnya:⁹⁰

⁸⁹ Wawancara dengan Tim Pengembang kewirausahaan Endah Sulis SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo. Selasa, 9 Januari 2024, pukul 10.00WIB di ruang guru.

⁹⁰ Wawancara dengan Tim Pengembang kewirausahaan Budiono SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo. Selasa, 9 Januari 2024, pukul 11.00WIB di ruang guru..

Sebenarnya untuk prinsip pelaksanaan kurikulum pendidikan inklusi ini sama saja, hanya komunikasi dengan siswanya saja yang berbeda, karena siswa inklusi mempunyai kekurangannya masing-masing, jadi kita harus menyesuaikan

Ibu Tri Wahyuni selaku urusan kurikulum memberikan pendapat sebagai berikut:⁹¹

Untuk pelaksanaannya kita sampaikan kepada bapak ibu guru semua bahwa kurikulum ini tidak sama dengan kurikulum biasanya, artinya misalkan kalau biasanya standart materinya 10 yang kita sampaikan mungkin 7. Karena kurikulumnya di sesuaikan dengan kemampuan siswanya, jadi kurikulum yang mengikuti siswanya, bukan siswanya yang mengikuti kurikulumnya. Lalu untuk penempatan kelasnya dijadikan satu dengan siswa-siswa lainnya dan tidak dibeda-bedakan.

Berdasarkan pendapat diatas dapat diketahui bahwa pelaksanaan kurikulum pendidikan inklusi dalam pengembangan kompetensi entrepreneurship siswa dilakukan sesuai kemampuan siswa tersebut jadi kurikulum yang dilaksanakan yang mengikuti siswa. Begitu juga dalam pembelajaran didalam kelas yang dilakukan oleh guru salah satu Tim pengembang kewirausahaan yang sudah ditunjuk dilakukan dengan inklusi berusaha tidak bertindak diskriminatif didalam kelas dan melakukan komunikasi dengan yang berbeda.

2. Berintegrasi dengan Ekstrakurikuler

Bentuk pelaksanaan kurikulum pendidikan inklusi dalam pengembangan kompetensi *entrepreneurship* siswa di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo yang kedua adalah mengintegrasikan dengan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan Ekstrakurikuler dilaksanakan satu minggu satu kali, untuk batik dan anyaman dilaksanakan pada hari Selasa pada pukul 14.30 atau sepulang sekolah, dan tata boga dilaksanakan pada hari Jum'at pukul 13.00 didampingi oleh pendamping dari

⁹¹ Wawancara dengan urusan kurikulum Tri Wahyuni SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo. Selasa, 9 Januari 2024, pukul 14.00 WIB di ruang guru.

Tim Pengembang kewirausahaan masing-masing ekstrakurikuler. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Umul Markamah sebagai kepala sekolah⁹²:

Salah satu bentuk pembinaan terhadap siswa dilakukan melalui pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan kesiswaan pasal 3 ayat 1 bahwa pembinaan kesiswaan meliputi kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler. Maka kami juga memasukkan kegiatan kewirausahaan ke dalam ekstrakurikuler untuk melanjutkan kegiatan yang berintegrasi dengan pelajaran. Kegiatan ekstrakurikuler ini dilaksanakan seminggu sekali setelah menerima pembelajaran di dalam kelas.

Pernyataan ini sesuai dengan yang dipaparkan ibu Tri Wahyuni selaku urusan kurikulum⁹³:

Untuk pelaksanaan kurikulum pendidikan inklusi dalam pengembangan kompetensi *entrepreneurship* siswa melakukan pengintegrasian dengan ekstrakurikuler yang dilaksanakan dalam satu minggu satu kali, kami sudah menyiapkan Tim Pengembang kewirausahaan yang bertanggungjawab khusus serta mendampingi siswa di kelas maupun praktik, tujuannya agar tercapainya tujuan kegiatan yang diharapkan sekolah

Pada pelaksanaan ekstrakurikuler, siswa terlebih dahulu diajak untuk menyiapkan alat yang akan digunakan sekaligus mengenalkan bahan-bahan yang harus disediakan, serta menghimbau untuk selalu menjaga kebersihan agar siswa belajar bertanggungjawab terhadap sesuatu yang akan dilakukan. Dalam praktiknya siswa yang memiliki kebutuhan khusus juga dapat melakukan kegiatan dengan baik dan antusias sama dengan siswa yang lainnya. Hal ini dijelaskan Ibu Endah Sulis selaku anggota tim pengembang kewirausahaan sebagai berikut⁹⁴:

Sebelum kita melakukan kegiatan, saya mengajak siswa untuk menyiapkan alat dan bahan yang akan kami gunakan, siswa juga saya himbau untuk selalu menjaga kebersihan agar mereka bertanggungjawab dengan apa yang mereka lakukan. Selanjutnya pada tahap pelaksanaan penanggungjawab memberikan contoh serta tahapan yang harus dilakukan, siswa sedikit-

⁹² Wawancara dengan Kepala Sekolah SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo. Rabu, 17 Januari 2024, pukul 08.00WIB di Kantor Kepala Sekolah.

⁹³ Wawancara dengan urusan kurikulum SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo. Rabu, 17 Januari 2024, pukul 09.00WIB di ruang guru.

⁹⁴ Wawancara dengan Tim Pengembang kewirausahaan Endah Sulis SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo. Rabu, 17 Januari 2024, pukul 10.00 WIB di ruang guru.

sedikit membantu, sampai mereka bisa melakukan sendiri dan guru penanggungjawab mendampingi

Jadi dapat disimpulkan pada pelaksanaan kurikulum pendidikan inklusi dalam pengembangan kompetensi *entrepreneurship* siswa, siswa terlebih dahulu diberi contoh praktik, hal ini selaras dengan gambar berikut:



5.1 Tim pendamping kewirausahaan mendampingi kegiatan pencantingan dalam ekstrakurikuler batik⁹⁵



5.2 Tim pendamping kewirausahaan mendampingi kegiatan pencantingan dalam ekstrakurikuler batik⁹⁶

⁹⁵ Dokumentasi Tim pengembang kewirausahaan mendampingi siswa

⁹⁶ Dokumentasi Tim pengembang kewirausahaan mendampingi siswa



5.3 Tim Pengembang kewirausahaan mendampingi proses perebusan pada kain setelah pemberian waterglass pada kegiatan ekstrakurikuler⁹⁷



Gambar 5.4 Tim pengembang kewirausahaan mendampingi siswa dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan inklusi dalam pengembangan kompetensi entrepreneurship siswa⁹⁸

⁹⁷ Dokumentasi Tim pengembang kewirausahaan mendampingi siswa

⁹⁸ Dokumentasi Tim pengembang kewirausahaan mendampingi siswa

Peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu siswa kelas 8, Najiha Dewi Wulansari sebagai berikut⁹⁹:

Sejak kelas 7 mempunyai kesempatan belajar keterampilan di sekolah melalui pembelajaran kewirausahaan dan menghasilkan karya, siswa dapat mengasah keterampilan dan mengembangkan potensi dalam keterampilan. Dalam ekstrakurikuler dapat berlatih kesabaran, berlatih ketelitian, mandiri dan melatih percaya diri. Guru pendamping juga selalu memberikan motivasi serta apresiasi karya siswa. Siswa belajar mulai dari apa saja alat dan bahan yang harus disiapkan sebelum memulai, apa saja tahapan yang dilakukan, hal-hal apa saja yang perlu diperhatikan dalam kegiatan program kewirausahaan ini.

Peneliti juga melakukan observasi pelaksanaan kurikulum pendidikan inklusi dalam pengembangan kompetensi *entrepreneurship* siswa juga mendapatkan temuan yaitu proses pembuatan laporan ,mingguan oleh tim pendamping kewirausahaan.¹⁰⁰ peneliti melanjutkan wawancara dengan Bapak Budiono selaku pendamping kewirausahaan anyaman di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo sebagai berikut¹⁰¹:

Untuk mengetahui hasil dari kegiatan kewirausahaan ini, kami selaku pendamping diwajibkan membuat laporan mingguan terkait progress pelaksanaannya dan di laporkan pada kepala sekolah dengan tujuan kepala sekolah dapat mengetahui mengawasi, memberikan arahan terhadap program kegiatan yang berjalan. Oleh karena itu, proses yang dilakukan dapat dipantau dengan baik dan apabila dalam proses kegiatan ada masalah dapat segera diselesaikan.

Berdasarkan hasil wawancara terkait dengan pelaksanaan kurikulum pendidikan inklusi dalam pengembangan kompetensi *entrepreneurship* siswa yang kedua adalah berintegrasi dengan ekstrakurikuler, diharapkan agar tercapainya tujuan kegiatan yang diharapkan sekolah yaitu akan tumbuh potensi kompetensi

⁹⁹ Wawancara Najiha Dewi Wulansari, siswa SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo. Rabu, 17 Januari 2024, pukul 11.00 WIB di ruang guru.SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo.

¹⁰⁰ Observasi di kelas kewirausahaan, Rabu, 17 Januari 2024, pukul 11.00 WIB di ruang ketrampilan.

¹⁰¹ Wawancara dengan Tim Pengembang Kewirausahaan Budiono Rabu, 17 Januari 2024, pukul 13.00 WIB di ruang guru.

entrepreneurship siswa, kesadaran akan nilai-nilai kewirausahaan dan dapat diterapkan di kehidupan selanjutnya.

3. Pemasaran Produk Sekolah

Pemasaran produk sekolah dilaksanakan sekali dalam seminggu. Pelaksanaan kurikulum pendidikan inklusi dalam pengembangan kompetensi *entrepreneurship* siswa yang terakhir adalah pemasaran produk kepada konsumen. Peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan tim pengembang kewirausahaan kegiatan ekstrakurikuler saat pelaksanaan kegiatan untuk kue kering, dan 1 bulan sekali untuk anyaman dan batik adapun sistem pemasarannya berbeda-beda, *door to door*, *online* dan mengikuti bazar diberbagai tempat. Pemasaran produk ini dilakukan oleh tim penembang dan pendamping kewirausahaan kegiatan ekstrakurikuler dan siswa, siswa juga diberi arahan untuk memasarkan produknya ke daerah tempat tinggal mereka masing-masing. Sebelum melaksanakan pemasaran, terlebih dahulu siswa diajarkan cara pengemasan produk atau biasa di sebut *packaging* dan *labeling* karena *packaging* dan *labeling* menjadi salah satu unsur penting dalam suatu produk dan menarik dalam mendukung suatu produk makanan. Hal tersebut selaras dengan paparan ibu Dunung Andriyani selaku tim pengembang kewirausahaan di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo sebagai berikut¹⁰²:

Sebelum kita memasarkan produk, yang pertama kita lakukan adalah pengemasan, pengemasan ini penting karena salah satu unsur penting dalam suatu produk dan menarik dalam mendukung suatu produk makanan. Untuk tahap *labeling*, kami membuat sendiri dengan nama “AZATA”, nama label tersebut merupakan identitas sekolah kami, karena menurut kami label adalah sebuah informasi, jati diri dari suatu produk yang menjadi hak milik suatu usaha sebagai alat komunikasi produsen kepada konsumen. Sekolah kami menggunakan bahan plastik untuk pengemasan karena yang sangat mudah di jangkau oleh sekolah kami dan mencarinya tidak sulit.

¹⁰² Wawancara dengan Tim Pengembang kewirausahaan Dunung Andriyani SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo. Rabu, 17 Januari 2024, pukul 14.00 WIB di ruang guru..

Sebagaimana yang dipaparkan diatas hal yang pertama dilakukan sebelum pemasaran adalah pengemasan dan *labeling*, karena label merupakan informasi identitas atau jati diri dari produk yang menjadi hak milik suatu usaha sebagai alat komunikasi produsen kepada konsumen.

Berdasarkan paparan dara diatas. pengemasan produk dan pelabelan kewirausahaan tataboga SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo dapat dilihat pada gambar 5.5:



Gambar 5.5 Pengemasan Produk Tataboga¹⁰³

Setelah pengemasan barulah pada tahap selanjutnya yaitu pemasaran, pada tahap pemasaran Hal tersebut dijelaskan oleh Ibu Endah Sulis sebagai Tim pendamping kewirausahaan¹⁰⁴:

Setelah kami melakukan pengemasan produk, tahap selanjutnya adalah pemasaran, tentu setiap produk sasaran konsumen kami berbeda-beda, untuk kue kering hasil dari kegiatan tataboga kami pasarkan dengan system online kapada kerabat, masyarakat, sebagian juga kita jual langsung serta kita antar langsung ke swalayan-swalayan yang sudah bekerjasama dengan sekolah kami, untuk anyaman dan batik dipasarkan ketika ada kegiatan

¹⁰³ Dokumentasi Pemasaran Produk

¹⁰⁴ Wawancara dengan Tim Pengembang kewirausahaan Endah Sulis SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo. Selasa, 23 Januari 2024, pukul 08.00WIB di ruang guru.

UMKM di Desa, kecamatan, dan kabupaten. Kemudian hasilnya selalu saya laporkan kepada kepala sekolah untuk bahan evaluasi rapat selanjutnya.

Sekolah juga memberikan fasilitas untuk mengantar pesanan untuk jangkauan yang jauh. Hasil pemasaran serta penjualan produk dilaporkan kepada pendamping dari tim pengembang kewirausahaan masing-masing ekstrakurikuler untuk selanjutnya hasil dari pemasaran produk ini ditulis dalam bentuk laporan bulanan yang disetorkan kepada kepala sekolah sebagai rekap kegiatan dan selanjutnya sebagai bahan evaluasi selanjutnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terkait Pelaksanaan kurikulum pendidikan inklusi dalam pengembangan kompetensi *entrepreneurship* siswa melakukan pengembangan dengan mengintegrasikan kegiatan kewirausahaan dengan mata pelajaran. Proses implementasi strategi pengembangan kewirausahaan mengintegrasikan ke dalam mata pelajaran, yaitu merancanginya dalam kurikulum dan mengimplementasikan ke dalam kelas dalam bentuk pelajaran. Langkah Pelaksanaan kurikulum pendidikan inklusi dalam pengembangan kompetensi *entrepreneurship* siswa memberikan pembekalan berupa materi di dalam kelas kepada siswa. Materi pada awal yang diberikan adalah materi dasar kewirausahaan.

Dari paparan data diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kurikulum pendidikan inklusi dalam pengembangan kompetensi *entrepreneurship* siswa merumuskan beberapa kegiatan. Teknis pelaksanaannya sesuai dengan Kurikulum yang telah dibuat dan merealisasikan di dalam kelas. Hal ini tujuannya untuk memberikan bekal materi kepada siswa sebelum mempraktekkan. Selanjutnya pelaksanaan kurikulum pendidikan inklusi dalam pengembangan kompetensi *entrepreneurship* siswa yaitu mengintegrasikan dengan ekstrakurikuler. Setelah mendapatkan pembekalan di dalam kelas, siswa diwajibkan mengikuti praktek kewirausahaan pada hari berikutnya di jam ekstrakurikuler. Dan yang terakhir pelaksanaan kurikulum pendidikan inklusi dalam pengembangan kompetensi *entrepreneurship* siswa yang dilakukan adalah pemasaran produk. Pemasaran produk dilaksanakan sekali dalam seminggu untuk kue kering, dan 1 bulan sekali untuk anyaman dan batik adapun system pemasarannya berbeda-beda, *door to door*, *online*, bazaar. Selain itu tim pengembang kewirausahaan juga membuat

laporan bulanan yang disetorkan kepada kepala sekolah sebagai rekap kegiatan dan selanjutnya sebagai bahan evaluasi.

B. Analisis Data

Pelaksanaan kurikulum pendidikan inklusi dalam pengembangan kompetensi *entrepreneurship* siswa telah terlaksana dengan baik sesuai dengan tujuan sekolah. Penetapan kebijakan maupun program-program dari sekolah telah disesuaikan dengan visi dan misi sekolah. Dalam pelaksanaannya kepala sekolah senantiasa memberikan pengawasan dan dukungan terhadap Tim pengembang kewirausahaan, guru pendamping dan siswa. Menurut Mars, terdapat lima elemen yang mempengaruhi pelaksanaan kurikulum yakni dukungan dari kepala sekolah, dukungan dari rekan sejawat guru, dukungan dari siswa, dukungan dari orang tua siswa, dan kompetensi guru sebagai pendidik.¹⁰⁵

Dalam pelaksanaan kurikulum, peran kepala sekolah sangatlah penting. Peran kepala sekolah sebagai manajer dalam melakukan kontrol atas suatu kurikulum yang diterapkan madrasah harus dilaksanakan beriringan dengan fungsinya sebagai evaluator. Dalam pelaksanaannya, kepala sekolah harus mampu meyakinkan pihak lain akan pentingnya suatu inovasi atau program baru yang dinilai lebih membangun serta meningkatkan kualitas pembelajaran.

Pada tahap pelaksanaan kurikulum pendidikan inklusi dalam pengembangan *entrepreneurship* siswa melakukan pengintegrasian kewirausahaan dengan mata pelajaran dan ekstrakurikuler, dan setiap satu bulan Tim pengembang kewirausahaan melakukan evaluasi mandiri yang bertujuan mengembangkan iklim yang kondusif sehingga pelaksanaan kurikulum dapat berjalan efektif.

Sebelum memasuki kelas, guru akan melakukan beberapa persiapan terlebih dahulu. Baik itu dari segi materi yang disampaikan, metode belajar, ataupun media belajar yang akan digunakan. Dengan begitu, kegiatan pembelajaran akan berlangsung dengan baik sesuai dengan perencanaan yang dibuat oleh guru. Teguh Triyono menyatakan bahwa RPP harus mencakup¹⁰⁶:

¹⁰⁵ Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 74

¹⁰⁶ Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 98

1. Data sekolah, mata pelajaran, kelas/semester
2. Materi pokok
3. Alokasi waktu
4. Tujuan pembelajaran, kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi
5. Materi dan metode pembelajaran
6. Media, alat, dan sumber belajar
7. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran
8. Penilaian

Dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan inklusi di SMPN 2 satu atap Jambon Ponorogo ini untuk pemilihan metode pembelajaran, guru diberikan kebebasan untuk memilih metode belajar yang paling sesuai dengan kondisi kelas serta materi yang sedang diajarkan.

Tujuan kompetensi entrepreneurship menurut Nur Kholis¹⁰⁷:

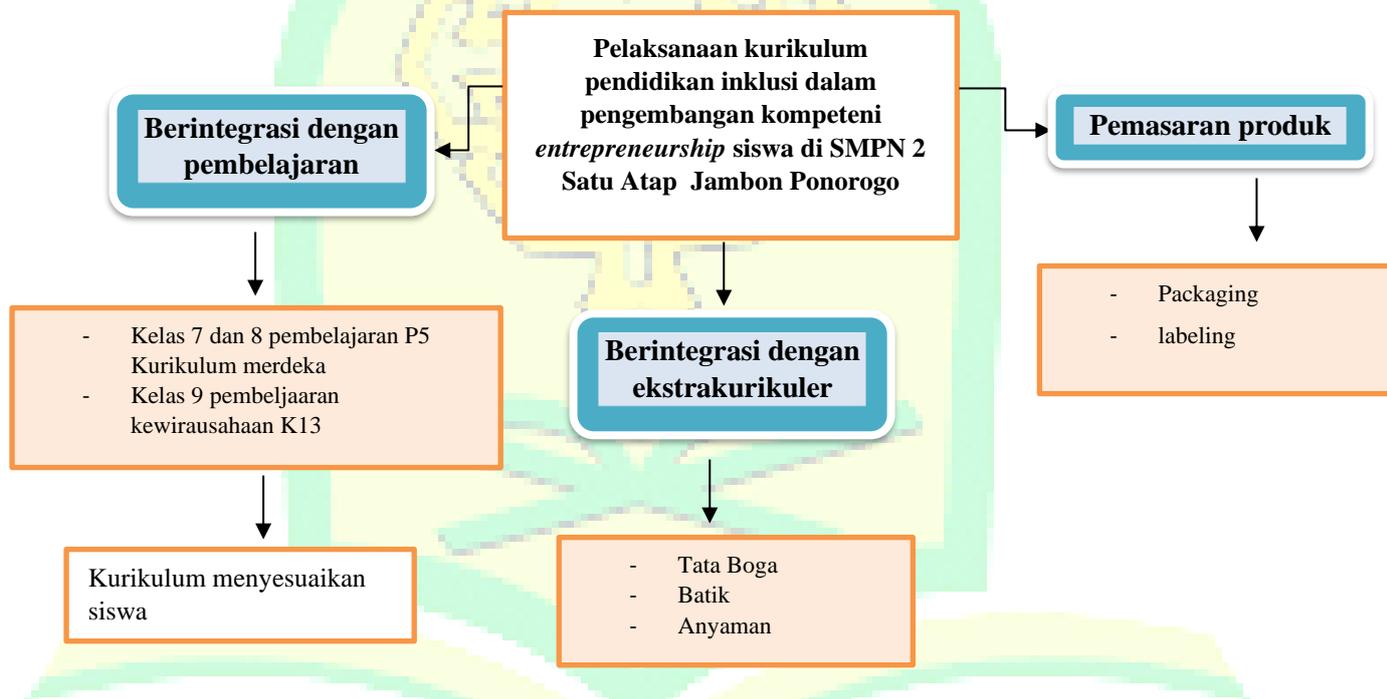
1. Generasi baru yang peka dan peduli pada kesejahteraan dan perdamaian masyarakat lokal dan global
2. Generasi baru yang terbuka dan mandiri, mampu melihat, mencari, mengelola dan menciptakan peluang dengan berfikir kritis dan kreatif yang menghasilkan ide-ide yang inovatif.
3. Generasi baru yang dapat mengkomunikasikan ide inovatif yang dilandasi sikap kejujuran dan tanggungjawab dan kepekaan pada kebutuhan orang lain.
4. Generasi baru yang berani mengambil resiko dan memiliki keterampilan-keterampilan untuk menjalankan ide-ide inovatif secara nyata disertai sikap etis agar dapat mencapai hasil yang terbaik

Pelaksanaan kurikulum di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo ini sudah sesuai dengan tujuan kompetensi entrepreneurship bahwa siswa mampu mengelola dan menciptakan peluang dengan berfikir kritis dan kreatif yang menghasilkan ide ide inovatif membuat berbagai macam produk untuk dipasarkan. Dengan keadaan

¹⁰⁷ Nur Kholis, "Educational Entrepreneurship", *HMJ Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya*: (2017), 1.

tersebut diharapkan akan meningkatkan keunggulan sumber daya manusia Indonesia untuk bersaing dalam kancah masyarakat dunia yang berbasis pengetahuan dan kreatifitas.

Berangkat dari analisis diatas, pelaksanaan kurikulum pendidikan inklusi dalam pengembangan kompetensi *entrepreneurship* siswa di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo dapat digambarkan melalui peta konsep sebagai berikut:



Gambar 5.6 Peta Konsep Pelaksanaan kurikulum pendidikan inklusi dalam pengembangan kompetensi *entrepreneurship* siswa di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo¹⁰⁸

C. Sinkronisasi dan Transformasi

Setelah peneliti memaparkan hasil penelitian di lapangan dan analisis data tentang Pelaksanaan kurikulum pendidikan inklusi dalam pengembangan kompetensi *entrepreneurship* siswa di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo

¹⁰⁸ Peta Konsep Pelaksanaan kurikulum pendidikan inklusi dalam pengembangan kompetensi *entrepreneurship* siswa di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo

kemudian peneliti melakukan sintesis dengan menyimpulkan apa yang telah dipaparkan sebelumnya. Berikut pemaparan sintesis yang disusun oleh peneliti.

Pelaksanaan kurikulum pendidikan inklusi dalam pengembangan kompetensi *entrepreneurship* siswa di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo yang pertama adalah berintegrasi dengan pembelajaran jadi Kepala Sekolah menunjuk Tim pengembang kewirausahaan yang bertugas untuk melaksanakan tugas sebagai guru dan diberi jam tambahan sebagai pendamping pelajaran P5 dan pelajaran kewirausahaan, kurikulum pendidikan inklusi yang dilaksanakan di dalam kelas tetap merujuk ke dalam kurikulum merdeka untuk kelas 7 dan 8, dan K13 untuk kelas 9, namun dalam pelaksanaannya menyesuaikan dengan situasi dan kondisi di lingkungan kelas.

Selanjutnya berintegrasi dengan ekstrakurikuler, tim pengembang masing-masing kegiatan kewirausahaan juga mempunyai tugas memberi arahan melalui praktek pada ekstrakurikuler yang waktunya tidak sama dengan atau tidak masuk pada jam pelajaran, artinya ekstrakurikuler yang ada di luar jam pelajaran. Proses pelaksanaannya pada sore hari atau setelah jam sekolah pada hari Rabu, dan hari Jum'at. Pelaksanaan kurikulum yang terakhir yaitu pemasaran produk.

Pelaksanaan kurikulum pendidikan inklusi dalam pengembangan kompetensi *entrepreneurship* siswa di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo sudah sesuai dengan visi misi dan tujuan sekolah. Visi dan misi memperlihatkan tugas utama yang harus dilakukan organisasi dalam mencapai tujuan organisasi atau program. Selama proses pelaksanaan kurikulum pendidikan inklusi dalam pengembangan kompetensi *entrepreneurship* siswa di SMPN 2 Satu ATAP Jambon Ponorogo akan terus dilakukan. Sebagai konsekuensinya beberapa kekurangan serta kelebihan atas penerapan kurikulum tersebut harus dihadapi seluruh pihak yang terlibat di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo. Oleh karena itu masukan atau saran yang membangun dalam pelaksanaan kurikulum di SMPN 2 Satu Atap Jambon sangatlah diperlukan guna mendukung serta menyempurnakan kegiatan pembelajaran di sekolah, serta memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap dunia pendidikan.

BAB VI

EVALUASI MANAJEMEN KURIKULUM PENDIDIKAN INKLUSI DALAM PENGEMBANGAN KOMPETENSI *ENTREPRENEURSHIP* SISWA DI SMPN 2 SATU ATAP JAMBON PONOROGO

Bab ini merupakan jawaban atas rumusan masalah yang ketiga yaitu bagaimana evaluasi manajemen kurikulum pendidikan inklusi dalam pengembangan kompetensi entrepreneurship siswa di SMPN 2 Satu Atap Ponorogo. Uraian ini disusun secara sistematis yang dimulai dari pembahasan tentang konsepsi evaluasi kurikulum pendidikan inklusi dalam pengembangan kompetensi entrepreneurship siswa di SMPN 2 Satu Atap Ponorogo ditinjau dari hasil penelitian lapangan terkait evaluasi. Kemudian ditutup dengan analisis mendalam terkait evaluasi kurikulum pendidikan inklusi dalam pengembangan kompetensi entrepreneurship siswa di SMPN 2 Satu Atap Ponorogo dilihat dari teori manajemen kurikulum pendidikan inklusi.

A. Paparan Data

Evaluasi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kurikulum. Karena evaluasi merupakan proses pengukuran nilai dan efektifitas dari setiap bagian tertentu dari kegiatan pendidikan. Evaluasi pada hakikatnya merupakan suatu proses membuat keputusan tentang nilai suatu objek. Keputusan evaluasi tidak hanya didasarkan pada hasil pengukuran. Karena keputusan evaluasi juga bisa didasarkan pada hasil pengamatan. Keduanya pada akhirnya akan menghasilkan nilai tentang suatu program/kurikulum yang dievaluasi.

Evaluasi kurikulum memegang peranan penting dalam penentuan kebijakan pendidikan serta dalam pengambilan keputusan dalam suatu kurikulum. Hasil-hasil evaluasi dapat digunakan oleh para penentu kebijakan maupun para pengembang kurikulum dalam memilih dan menetapkan kebijakan pada kurikulum yang sedang dikembangkan. Hasil evaluasi kurikulum juga dapat digunakan oleh para guru, kepala sekolah dan para

pelaksana pendidikan lainnya untuk mengetahui dan memantau perkembangan siswa, memilih bahan pelajaran, memilih metode, maupun sarana dan prasarana penunjang kegiatan pembelajaran, serta cara penilaian pendidikan.

Adapun tahapan evaluasi kurikulum pendidikan inklusi dalam pengembangan kompetensi *entrepreneurship* siswa di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo diadakan setiap awal bulan dengan mengumpulkan laporan kegiatan setiap minggu dari Tim pengembang kewirausahaan yang meliputi aspek, baik segi pelaksanaan dan keuntungan yang didapat agar ketika mendapati kendala dan permasalahan segera dilakukan penyelesaian bersama.¹⁰⁹

Peneliti melakukan observasi sekaligus wawancara terkait evaluasi kurikulum pendidikan inklusi dalam pengembangan kompetensi *entrepreneurship* siswa di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo. Evaluasi strategi ini dilakukan satu bulan sekali dan 6 bulan sekali (1 semester) oleh Tim Pengembang kewirausahaan kegiatan ekstrakurikuler dan Kepala Sekolah. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh ibu Umul Markamah adalah sebagai berikut¹¹⁰:

Untuk tahapan evaluasi kurikulum pendidikan inklusi dalam pengembangan kompetensi *entrepreneurship* siswa ini yang pertama kali dilakukan adalah evaluasi kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan oleh Tim Pengembang Kewirausahaan, itu dilaksanakan ketika setelah kegiatan kewirausahaan berlangsung di setiap minggunya, evaluasi meliputi kegiatan pembelajaran di dalam kelas atau intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

Hal tersebut selaras dengan yang dikemukakan Ibu Endah Sulis sebagai Tim Pengembang Kewirausahaan¹¹¹:

Kami dan Tim yang lain selalu melaksanakan evaluasi mandiri dan berkala setelah kegiatan berlangsung setiap minggunya, hal ini kami lakukan untuk mengetahui apakah rencana pembelajaran di luar kelas

¹⁰⁹ Observasi di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo, Selasa, 23 Januari 2024.

¹¹⁰ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo. Selasa, 23 Januari 2024, pukul 09.00WIB di ruang guru.

¹¹¹ Wawancara dengan Tim Pengembang kewirausahaan Endah Sulis SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo. Selasa, 23 Januari 2024, pukul 10.00WIB di ruang guru.

yang kami lakukan sudah sesuai dengan target yang sudah kami tentukan atau belum, untuk mengetahui juga apa saja masalah yang dihadapi di lapangan, evaluasi ini kami lakukan dan mendokumentasikan laporan pertanggungjawaban yang kemudian kami laporkan kepada Kepala sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti, dalam evaluasi kurikulum pendidikan inklusi dalam pengembangan kompetensi *entrepreneurship* siswa mencakup 2 kegiatan evaluasi yaitu sebagai berikut:

1. Evaluasi Kegiatan Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran ini dilaksanakan oleh guru dan Tim pendamping Kewirausahaan. Guru dan Tim pendamping melakukan musyawarah membahas tentang batas pencapaian materi yang disampaikan serta akan menyampaikan tentang kendala masing-masing guru dalam penyampaian pelajaran tersebut sehingga masing-masing guru dapat bertukar saran atau masukan tentang kendala yang dialami demi tercapainya kegiatan pembelajaran inklusi yang efektif bagi siswa.

Dalam pelaksanaan program-program yang telah diterapkan oleh sekolah juga senantiasa dipantau dan dievaluasi oleh kepala sekolah. Evaluasi pembelajaran yang dilakukan dengan bentuk ulangan harian, penilaian tengah semester (PTS), serta penilaian akhir semester (PAS). Meskipun demikian, siswa juga wajib melaporkan hasil kerja mereka dalam bentuk laporan kerja tertulis. Sebagaimana dituturkan oleh Ibu Endah Sulis selaku salah satu penanggungjawab program¹¹²:

Evaluasi pengembangan kompetensi kewirausahaan siswa dilakukan pada kegiatan tertentu, evaluasi ini untuk mengukur sejauh mana kompetensi siswa dalam menangkap pembelajaran yang diberikan, jadi tetap ada penilaian PTS dan PAS. Setiap satu bulan sekali dibentuk menjadi beberapa kelompok untuk praktik. Biasanya setelah 1 materi sudah tersampaikan setiap kelompok mendapat tugas untuk mempraktikkan sesuatu yang sudah dipelajari dan dicontohkan di dalam kelas. Seperti tataboga, anyaman dan batik, bahkan siswa juga sering mendapatkan

¹¹² Wawancara dengan Tim Pengembang kewirausahaan Endah Sulis SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo. Selasa, 23 Januari 2024, pukul 11.00 WIB di ruang guru.

pesanan dari tetangga desa Hal itu menunjukkan produk mereka pun juga sudah bernilai ekonomis. Evaluasi sebagai alat ukur kesuksesan suatu program. Penting kiranya seluruh evaluasi yang ada juga disesuaikan kurikulum atau perencanaan masing-masing jadi antara teori dengan yang dipraktikkan itu selaras.

Salah satu prinsip dari evaluasi adalah relevan. SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo berusaha memberikan pendidikan yang sesuai dengan kompetensi dasar dan kegiatan-kegiatan praktiknya. Evaluasi sebagai alat ukur kesuksesan suatu program. Penting kiranya seluruh evaluasi yang ada juga disesuaikan kurikulum atau perencanaan masing-masing jadi antara teori dengan yang dipraktikkan itu selaras dan sejalan.

2. Rapat Dinas

Rapat evaluasi dengan dinas ini dilakukan oleh Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Guru, tenaga pendidik, Tim Pengembang Kewirausahaan, dan komite. Dalam rapat ini membahas *progress* kegiatan program yang telah dilalui selama satu bulan. Apa kendala dan masalahnya, Bagaimana solusinya, dan sudahkah mencapai tujuan atau belum serta sesuai dengan rencana atau belum dan bagaimana tindak lanjut program yang dijalankan. Jadi rapat ini membahas bersama dan memberikan solusi bersama. Seperti yang diungkapkan ibu Feni Yuni Triani selaku Tim Pengembang Kewirausahaan¹¹³:

Dalam rapat ini, biasanya kami saling *sharing* dan melaporkan hasil perkembangan dilapangan, ketercapaian yang ada dilapangan, serta hambatan yang kami rasakan ketika kegiatan berlangsung. Biasanya kami dan tim sudah mencatat apa saja yang akan kami sampaikan di rapat dinas agar segera ditindaklanjuti oleh sekolah. Apabila menurut kami perlu untuk menambah guru pendamping dilapangan, kami juga menyampaikan ketika rapat dinas.

¹¹³ Wawancara dengan Tim Pengembang kewirausahaan Feni Yuni Triani SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo. Selasa, 23 Januari 2024, pukul 11.00WIB di Kantor kepala sekolah.

Sama hal yang dipaparkan diatas, ibu Umul Markamah selaku kepala sekolah juga menambahkan sebagai berikut¹¹⁴:

Laporan yang setiap minggunya dilaporkan kepada saya, kemudian kita bahas bersama dalam rapat dinas ini, kami gunakan untuk evaluasi kegiatan yang sudah dilaksanakan dalam kurun waktu satu bulan, rapat ini dilakukan oleh seluruh stakeholder SMPN 2 Satu Atap Jambon, tujuannya untuk membahas progress dan mereview kegiatan yang sudah dilaksanakan termasuk program sekolah yang sudah dijalankan ,masalah yang dihadapi, kita pikirkan solusinya bersama, dan apakah tujuan sudah sesuai dengan kurikulum, rencana kerja sekolah yang sudah dibuat apa belum. Evaluasi kurikulum rapat dinas di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo ini juga meliputi aspirasi, keluhan kesah wali murid yang setiap satu tahun sekali kita wadahi dalam pertemuan wali murid.

Jadi evaluasi kurikulum pendidikan inklusi dalam pengembangan kompetensi entrepreneurship siswa dalam waktu satu bulan diadakan rapat dinas di awal bulan dengan tujuan untuk mengetahui capaian pelaksanaan pengembangannya, dan untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan pengembangan, termasuk apa saja yang menjadi kendala bagi siswa dan Tim Pengembang Kewirausahaan serta solusi yang diperlukan untuk memperbaiki pengembangan agar tujuan tercapai, serta mengidentifikasi inovasi terbaru yang dapat dilaksanakan.

Berikut dokumentasi Rapat Dinas yang bertempat di Ruang guru dan dihadiri seluruh stakeholder SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo:



¹¹⁴ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo. Selasa, 23 Januari 2024, pukul 13.00WIB di kantor kepala sekolah.



Gambar 6.1

Rapat Dinas di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo

3. Rapat Akhir Semester

Evaluasi kurikulum pendidikan inklusi dalam pengembangan kompetensi entrepreneurship siswa di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo yang ketiga adalah rapat semester, Peneliti melakukan observasi ke Sekolah pada saat evaluasi rapat akhir semester secara langsung. Rapat Semester ini dihadiri oleh kepala sekolah, waka kurikulum, komite, guru, tenaga pendidik termasuk tim pengembang kewirausahaan. Rapat dilaksanakan di Ruang Guru, Sekolah melaksanakan rapat akhir semester dengan tujuan untuk mengetahui apakah program sekolah secara keseluruhan sudah mencapai target dan apakah sudah sesuai dengan rencana yang diharapkan oleh sekolah termasuk program kewirausahaan. Kepala sekolah juga menanyakan kendala dan permasalahan yang terjadi ketika pelaksanaan juga mencari solusi bersama serta memeberikan motivasi. Adapun sekolah juga menerima masukan atau kritik dari warga sekitar untuk perbaikan dalam menyusun program yang selanjutnya. Hal tersebut dilakukan agar adanya transparansi dan terjalinnya kepercayaan seluruh *stakeholder*. Serta bentuk evaluasi yang terdiri dari kurikulum, keissiwaan dan kelengkapan penunjang siswa.

P O N O R O G O

Seperti yang disampaikan oleh Ibu Umul Markamah selaku Kepala Sekolah yang menyatakan¹¹⁵:

Evaluasi kurikulum pendidikan inklusi dalam pengembangan kompetensi entrepreneurship siswa di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo adalah dengan melakukan rapat Semester. Rapat ini dihadiri seluruh *stakeholder* lembaga diantaranya kepala sekolah, guru, waka, dan penanggungjawab program. Rapat bertempat di ruang guru dan bertujuan untuk mengetahui apakah tujuan program sudah tercapai dan kendala atau permasalahan yang dihadapi oleh penanggung jawab masing-masing kegiatan serta sebagai wadah untuk memotivasi agar lebih semangat untuk dalam mendidik siswa. Tujuan kedua yaitu sebagai kerangka acuan untuk mengembangkan kurikulum selanjutnya dan yang sudah berjalan dan menyusun dalam rencana kerja semester yang berikutnya.

Berdasarkan paparan data diatas, dapat disimpulkan evaluasi kurikulum pendidikan inklusi dalam pengembangan kompetensi *entrepreneurship* siswa di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo hasilnya adalah evaluasi kegiatan pembelajaran untuk melihat ketercapaian siswa di dalam kelas dan ketika praktik sudah sesuai atau belum dengan standar kompetensi sekolah. Evaluasi yang kedua rapat dinas yang diadakan setiap bulan sekali pada awal bulan, diharapkan rapat ini untuk mengetahui apakah tujuan program sudah tercapai dan kendala atau permasalahan yang dihadapi serta dapat dibahas bersama agar mendapatkan solusi untuk diimplementasikan pada kegiatan selanjutnya, selain itu rapat ini bertujuan untuk memberikan ruang kepada seluruh stakeholder SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo untuk menuangkan aspirasinya, dan juga menampung aspirasi guru dan Tim Pengembang Kewirausahaan baru untuk kelanjutan program selanjutnya.

¹¹⁵ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo. Jum'at, 7 Juli 2023, pukul 09.00WIB di Kantor Kepala Sekolah.

Berikut dokumentasi Rapat Akhir Semester yang bertempat di Ruang guru dan dihadiri seluruh stakeholder SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo:



Gambar 6.2

Rapat Akhir Semester di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo

B. Analisis Data

Evaluasi merupakan hal yang sangat penting dalam rangkaian manajemen. Karena melalui evaluasi akan diperoleh data tentang pelaksanaan kurikulum, sejauh mana pencapaian dari yang telah direncanakan sebelumnya. Disamping itu, hasil evaluasi akan dijadikan pijakan untuk melakukan perbaikan-perbaikan kinerja selanjutnya.¹¹⁶

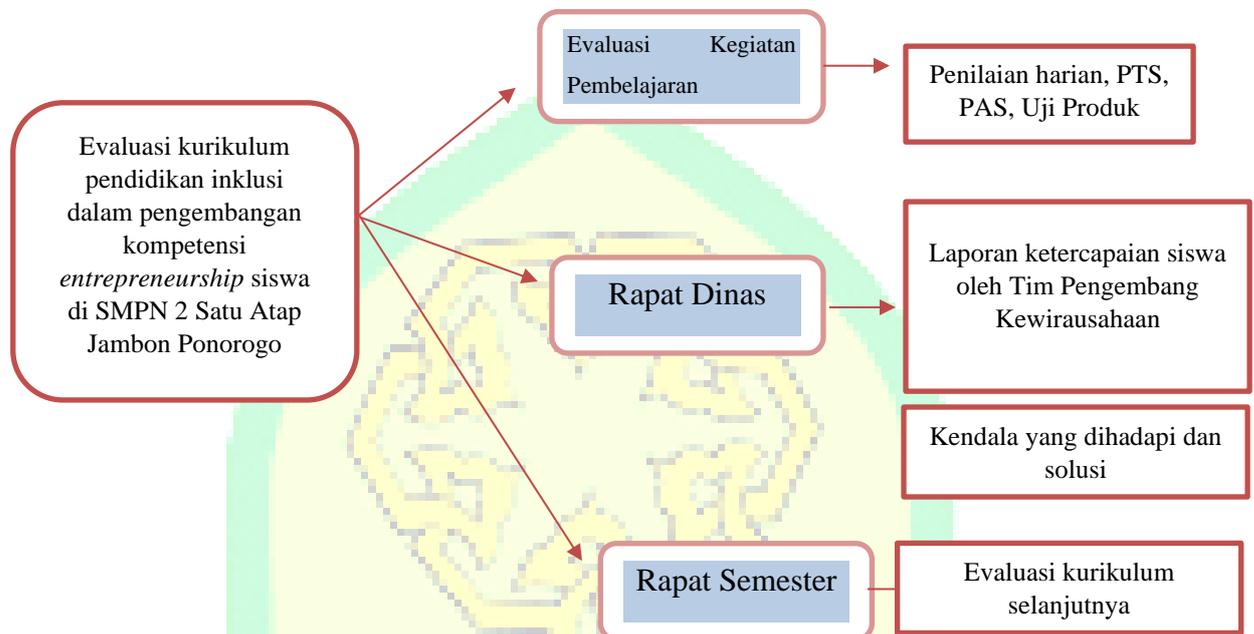
Evaluasi pelaksanaan kurikulum pendidikan inklusi dalam pengembangan kompetensi *entrepreneurship* siswa di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo telah berjalan dengan baik. Evaluasi kegiatan pembelajaran dilaksanakan dalam bentuk tes yaitu dengan serangkaian penilaian harian, Penilaian Tengah Semester (PTS) dan Penilaian Akhir Semester (PAS). Melalui evaluasi ini, guru dapat mengukur tingkat penguasaan materi siswa.

¹¹⁶ Agus Zainul Fitri, *Manajemen Pendidikan Islam dari Normatif-Filosofis ke Praktis* (Bandung: Alfabeta, 2013), 43

Dalam kegiatan evaluasi kurikulum, haruslah dilaksanakan oleh evaluator yang memenuhi syarat atau kualifikasi. Adapun syarat-syarat tersebut antara lain: memiliki keterampilan evaluasi baik secara teoritis maupun praktis, memiliki kecermatan sehingga dapat melihat dengan detail bagian-bagian kurikulum, bersikap objektif dan tidak mudah terpengaruh oleh keinginan pribadi yang dapat mempengaruhi hasil evaluasi, sabar, tekun, dan tidak gegabah dalam menjalankan tugas, dan bertanggungjawab terhadap segala tugas dan resiko kesalahan yang diperbuat.¹¹⁷

Pihak-pihak yang terlibat dalam evaluasi kurikulum di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo yakni, Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Guru, tenaga pendidik, Tim Pengembang Kewirausahaan, dan komite. Dalam agenda sekolah setiap tahun sekali akan diadakan kegiatan pertemuan wali murid. Dalam prakteknya pada kegiatan ini seluruh wali murid diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, gagasan, saran, ataupun kritik terhadap pihak sekolah. Dari kegiatan ini, wali murid juga turut dilibatkan pada evaluasi kurikulum dalam rangka penyelenggaraan kegiatan pendidikan inklusi kearah yang lebih baik.

¹¹⁷ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi* (Yogyakarta: TERAS, 2009), 104



Gambar 6. 3 Peta Konsep Evaluasi pelaksanaan kurikulum pendidikan inklusi dalam pengembangan kompetensi *entrepreneurship* siswa di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo.¹¹⁸

C. Sinkronisasi dan Transformatif

Dalam implementasi kurikulum, evaluasi dilaksanakan secara menyeluruh dan tindak lanjut dari hasil evaluasi kurikulum tersebut harus dilaksanakan secara kontinu. Karena evaluasi kurikulum dilakukan untuk mengkaji keterlaksanaan serta dampak dari penerapan suatu kurikulum pada satuan pendidikan. Melalui evaluasi kurikulum, diharapkan akan selalu ada pembenahan ke arah yang lebih baik demi ketercapaian visi madrasah secara khusus dan tercapainya tujuan pendidikan nasional secara umum.

Evaluasi kurikulum sangat erat kaitannya dengan akreditasi sekolah. Akreditasi sekolah merupakan pengakuan dan penilaian dari beberapa pihak yang berwenang terhadap suatu sekolah. Fungsi akreditasi sekolah yakni sebagai evaluasi yang digunakan untuk mengukur kelayakan program atau

¹¹⁸ Peta Konsep Evaluasi pelaksanaan kurikulum pendidikan inklusi dalam pengembangan kompetensi *entrepreneurship* siswa di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo.

satuan pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional secara bertahap, terukur, dan terencana dalam memberikan gambaran tingkat kinerja sekolah yang dijadikan sebagai alat pembinaan, pengembangan, dan peningkatan sekolah baik dari segi mutu, efektivitas, efisiensi, produktifitas, dan inovasinya.

Sedangkan dalam kegiatan pembelajaran, pelaksanaan evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memperbaiki substansi kurikulum, prosedur implementasi kurikulum, metode instruksional, serta pengaruhnya pada belajar dan perilaku siswa. Dalam hal ini, guru bertindak sebagai evaluator terhadap pencapaian belajar siswa sekaligus berfungsi untuk mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam kegiatan pembelajaran.

Evaluasi kurikulum pendidikan inklusi dilaksanakan melalui diskusi intensif, dokumen kurikulum sekolah serta ketercapaian standart kompetensi siswa. Proses evaluasi kurikulum dinilai cukup efektif penilaian untuk masing-masing peserta didik dengan melakukan ualnagan harian, penilaian tengah semester dan penilaian akhir semester yang dilakukan SMPN 2 Satu Atap Jmabon Ponorogoo, selanjutnya akan dituangkan dalam raport yang dibagikan setiap semester sebagai bentuk laporan terhadap wali murid terkait dengan perkembangan peserta didik di sekolah.



BAB VII

PENUTUP

Bab VII merupakan akhir dari penelitian ini, dalam bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran. Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian, maka penulis simpulkan dan saran sebagai berikut:

A. Kesimpulan

Manajemen kurikulum pendidikan inklusi dalam pengembangan kompetensi *entrepreneurship* siswa di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo mencakup 3 jawaban dari rumusan masalah terkait manajemen kurikulum pendidikan inklusi, pelaksanaan kurikulum pendidikan inklusi, evaluasi kurikulum pendidikan inklusi yang terjadi sebagai berikut:

1. Perencanaan kurikulum pendidikan inklusi dalam pengembangan kompetensi *entrepreneurship* siswa di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo dilaksanakan dengan penentuan tujuan dari dirumuskannya kurikulum di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo yang dapat dilihat dari visi Terwujudnya siswa beriman, berbudi pekerti luhur, terampil dan mandiri serta berbudaya lingkungan. Yang kedua adalah asesmen lingkungan Melihat Pendidikan harus dimiliki semua orang termasuk anak berkebutuhan khusus karena setiap manusia punya hak dan kesempatan yang sama untuk berkembang dan mendapatkan pendidikan demi kelanjutan kehidupannya yang lebih baik dan tidak membedakan apakah warna kulitnya, rasnya, agama, maupun genetiknya, dalam pendidikan setiap orang berhak untuk sejajar. Salah satu upaya yang dilakukan sekolah yaitu dengan mengadakan sekolah inklusi agar dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk melanjutkan pendidikan. Ketiga adalah menyusun Rencana kerja. Rencana kerja ini disusun secara sistematis dan realistis oleh *stakeholder* sekolah sehingga diharapkan dapat digunakan sebagai acuan sekaligus panduan

untuk mengukur keberhasilan program keterampilan kewirausahaan yang direncanakan.

2. Pelaksanaan kurikulum pendidikan inklusi dalam pengembangan kompetensi *entrepreneurship* siswa di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo, meliputi: (1). Berintegrasi dalam pembelajaran, pengintegrasian ini berdasarkan kurikulum yang digunakan sekolah yaitu pada jenjang kelas 7 dan 8 menggunakan kurikulum merdeka dan kewirausahaan masuk kedalam pelajaran P5 dan untuk jenjang kelas 9 masih menyelesaikan K13 maka nama pelajarannya Prakarya kewirausahaan, masing-masing pelajaran diberi penanggung jawab masing-masing sesuai aturan yang telah ditetapkan dilaksanakan 1 bulan sekali. Implementasi strategi selanjutnya adalah (2). Pengintegrasian ke dalam ekstrakurikuler, dilaksanakan 1 bulan sekali. Ini merupakan implementasi lanjutan dari pengintegrasian ke dalam pembelajaran dikelas, namun dalam pelaksanaannya ini siswa diajarkan untuk mempraktikkan apa yang sudah diajarkan di kelas dipandu oleh guru pendamping masing-masing. Bentuk pelaksanaan kurikulum selanjutnya adalah (3). Pemasaran produk, dalam implementasi yang ketiga ini dibagi menjadi 2 tahapan yang pertama adalah packaging atau pengemasan produk sekolah yang dilaksanakan siswa dan dipandu oleh guru pendamping masing-masing kegiatan, tahap yang kedua adalah labeling, pada tahap ini siswa diajarkan membuat label untuk produk mereka kemudian menempelkan pada kemasan produk untuk menarik konsumen karena packaging dan labeling merupakan alat komunikasi dan informasi dari produsen dan konsumen.
3. Evaluasi kurikulum pendidikan inklusi dalam pengembangan kompetensi *entrepreneurship* siswa di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo yang dilakukan melalui (1) evaluasi kegiatan pembelajaran dalam bentuk Evaluasi Formatif dan Sumatif. Evaluasi formatif dan sumatif dalam bentuk ulangan harian, PTS, PAS (2). Rapat Dinas secara berkala sebagai control dan solusi dalam mengatasi kendalakendala

yang dihadapi. Selain itu evaluasi juga dilaksanakan dalam bentuk (3). Rapat Semester. Hasil dari evaluasi kurikulum pendidikan inklusi dalam pengembangan kompetensi *entrepreneurship* siswa di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo sudah baik dan sudah sesuai dengan perencanaan kurikulumnya, dapat dilihat dari beberapa indikator berikut: 1) Kepemimpinan yang kreatif, dapat dilihat dari kepala sekolah mampu menciptakan sesuatu yang baru, yang belum pernah ada sebelumnya. 2) Reputasi sekolah menjadi lebih baik, terlihat dari setiap tahunnya jumlah siswa mengalami peningkatan yang signifikan. 3) Animo yang baik dari masyarakat. Terlihat dari respon masyarakat serta dukungan wali murid yang baik.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan analisis penelitian di atas beserta kesimpulan yang telah ditulis oleh peneliti, maka peneliti perlu menyampaikan beberapa saran demi perbaikan di masa mendatang tentang manajemen kurikulum pendidikan inklusi dalam pengembangan kompetensi *entrepreneurship* siswa di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo bahwa:

1. Perencanaan kurikulum pendidikan inklusi dalam pengembangan kompetensi *entrepreneurship* siswa di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo. cukup bagus karena seluruh pemangku kepentingan (*stakeholder*) lembaga dilibatkan dalam perumusan strategi dan setiap kegiatan di handle oleh penanggungjawab masing-masing untuk menjalankan. Namun kekurangannya adalah kurangnya motivasi dan keterlibatan aktif guru-guru yang lain dalam menyelesaikan kendala yang dihadapi.
2. Pelaksanaan kurikulum pendidikan inklusi dalam pengembangan kompetensi *entrepreneurship* siswa di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo sudah cukup bagus. Sekolah hanya perlu fokus pada program-program yang telah ada sebelumnya sekaligus memaksimalkan pelaksanaan dari program yang sebelumnya telah dibentuk.

3. berdasarkan evaluasi kurikulum, peneliti menyarankan untuk senantiasa meningkatkan kompetensi dari seluruh guru agar dalam kegiatan pembelajaran, siswa akan memperoleh materi dari guru-guru yang kompeten. disamping itu, kesediaan guru untuk senantiasa memberikan dukungan terhadap siswa juga perlu ditingkatkan



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Arriani, Farah. *Pendidikan Inklusi*. Jakarta (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. 2022.
- Asiyah, Dewi. *Dampak Pola Pembelajaran Sekolah Inklusi terhadap Anak Berkebutuhan Khusus*. Jurnal Prophetic: Vol. 1. No. 1. 2018.
- Anggita, Syahria Sakti. Implementasi Pendidikan Inklusi pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia. Jurnal Golden Age. Universitas Hamzanwadi. Vol. 04. No. 2020.
- Ayyu, Tegar Mutmainasari dan Aksin. *Manajemen Strategi dalam Pengembangan Mutu Ekstrakurikuler di SDN 1 Pijeran, Siman Ponorogo*. Exelencia Journal of Uslamic Education& managemen, Vol 2 No 2 Tahun 2022. DOI: <https://doi.org/10.21154/excelencia.v2i01.519>
- Ayu, Anggia Sebrina et.al. *Implementasi Kurikulum pada Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi*. Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan. Vol. 11, No. 2. 2018.
- Agustin, Ina. *Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Sumpersari 1 Kota Malang*. Education and Human Development Journal. Vol. 01, No. 01 2016.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2002.
- Armeth, Aris Daud Al Kahar. *Pendidikan Inklusi Sebagai Gebrakan Solutif*. Education for All. Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan vol 11 no. 1. 2019.

- Bogdan, Robert C. dan Sari Knopp Bilken. *Qualitative Research for Education, an Introductions to theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc. 1982.
- Curriculum Management Handbook. Conway: University of Central Arkansas. 2015.
- Dina, Farah, Insan, *Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow dan Carl Rogers serta Implikaisnya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. As Salam Vol 08 No 2. 2019.
- Eli Susanti, Siswanto. *Manajemen Pengembangan Kurikulum Sekolah Inklusi*. Bengkulu. Tadrib: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan. Vol.3 no 2. 2019. DOI:<http://dx.doi.org/10.29240/jsmp.v3i2.927>
- Djatnika, Dicky Utama. *Peranan Pendidikan dalam Pengentasan Kemiskinan*. Jurnal JIAKP: Vol. 6, No. 1. 2009.
- Denzin, Norman K. *Sociological Methods*. New York: McGraw-Hill. 1978.
- Faozia et.al, *Manajamen Pengembangan Kurikulum Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Mts Negeri 2 Kota Palu di Masa Pandemi Covid-19*. Jurnal Integrasi Manajemen Pendidikan(JIMPE): Vol. 1, No 1, 2022.
- Gardner, H. *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York, NY: Basic Books, 1983.
- Guba, Lincoln. *Effective Evaluation*. San Fransisco: Jossey-Bass Publishers. 1981.
- Hasan, Hamid. *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2009
- Hamalik, Oemar. *Profesionalisasi Tenaga Pendidikan*. Bandung: Angkasa, 2006.

- Hanafiyah, Hilma, Umar Sidiq, *Manajemen Program Kesiswaan dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Madrasah*. Edumanerial: Journal of Islamic Education Management Vol 02. No 02.2023.
- Kelly. *The Curriculum: Theory and Practice*. London: SAGE. 2004.
- Kementerian Pendidikan Nasional, Permendiknas No. 70 tahun 2009 Tentang *Pendidikan Inklusi bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa*
- Kholis, Nur. *Educational Entrepreneurship*. HMJ Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya. 2017.
- Kustawan, Dedi. *Pendidikan Inklusi dan Upaya Implementasinya*. Jakarta: Luxima. 2012.
- Listiana, Heni. *Pengembangan Kurikulum*. Surabaya: Imtiyaz, 2016.
- Ma'arif , Fatkhul. *Manajemen Kurikulum*. Prosiding Pascasarjana IAIN Kediri Volume 3. 2020.
- Matthew B., Miles A. Michael Huberman, Johnny Saldana, *Qualitatif Data Analysis Third Edition*. Los Angeles:Arizona State University, 2014.
- Mutale Mulenga, Innocent. *Conceptualization and Definition of a Curriculum*. *The University of Zambia, Journal of Lexicography and Terminology*. Volume 2, Issue 2.
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif: dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Solo: Cakra Books, 2014): 96.
- Piaget, J. *The Origins of Intelligence in Children*. New York, NY: International Universities Press, 1952.
- Putera, Dian Karana. *Implementasi Manajemen Pendidikan Inklusi di SD Negeri Gadingan Wates dan MI Ma'arif Pagerharjo Samigaluh,*

Jurnal Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan Volume 4. No 1. April 2016.

- Rusman. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Press. 2009.
- Samsu, Metode Penelitian. Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development. Jambi. Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA), 2017):94–95.
- Sidiq, Umar et.al, Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. Ponorogo: CV. Nata Karya. 2019.
- Sidiq, Umar. *Manajemen Madrasah*. Ponorogo: CV. Nata Karya. 2018.
- Siswanto. *Manajemen Pengembangan Kurikulum Sekolah Inklusi*. Jurnal Studi Manajemen Pendidikan: Vol. 3, No. 2. 2019.
- Sudin, Ali. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: UPI Press. 2014.
- Susilowati, Titi, Sutaryat Trisnamansyah, dan Cahya Syaodih. *Manajemen Pendidikan Inklusi dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Bandung: JIIP Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan. Vol 5 no 3. 2022.
- Sugiyar, Kamira. *Pengembangan Kurikulum Perpaduan (Studi Kasus di Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah Ali Adam Coper Jetis Ponorogo*. Exelencia: Journal Of Islamic Education & Manajement, Vol 1 No 2, 2021. DOI:<https://doi.org/10.21154/excelencia.vli02.407>
- Supardi, Endang Sri Mulyati, Gelar Mahendra. *Kompetensi Profesional dan Kreativitas Mengajar Guru, Dampaknya pada Peningkatan Kompetensi Kewirausahaan Siswa SMK Negeri Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen di Kota Bandung*. Jurnal Pendidikan Manejemen Perkantoran: Vol 6 No 2. 2021.

Taba, Hilda. *Curriculum Development: Theory and Practic*. New York: Hartcourt, Brace & Wolrd, Inc, 1962.

Triwiyanto, Teguh. *Manajemen Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2014.

Verrawati, As Janah, Ali Mustadi. *Implikasi Teori Konstruktivisme Vygotsky dalam Pelaksanaan Model Pembelajaran Tematik Integratif di SD*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. No 6 Vol 11. 2015.

Zaini, Muhammad. *Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*. Yogyakarta: TERAS, 2009.

Zainul Fitri, Agus. *Manajemen Pendidikan Islam dari Normatif-Filosofis ke Praktis*. Bandung: Alfabeta, 2013.

<https://ejurnal.kependudukan.lipi.go.id/index.php/jki/article/download/146/179> diakses 9 April 2023

Alawi, Al Muhlis. 2022. “*Tekan Angka Stunting di Ponorogo, Menko PMK Minta Tradisi Pernikahan Sedarah Dihentikan.*” <https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/surabaya/read/2022/04/04/215707478/tekan-angka-stunting-di-ponorogo-menko-pmk-minta-tradisi-pernikahan-sedarah> diakses tanggal 29 Agustus 2022.

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Krebet,_Jambon,_Ponorogo diakses tanggal 29 Agustus 2022.



